



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM Q.S AR-RAHMAN**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister S2
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**ELLA SUSILA
1802032009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI BATUSANGKAR
2021 M/ 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :ELLA SUSILA

Nim :PAI.1802032009

Status :Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Batusangkar, 26 Februari 2021
Yang membuat Pernyataan**



**ELLA SUSILA
NIM: 1802032009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama: **ELLA SUSILA**, NIM: **PAI.1802032009**, judul “**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN**” memandang tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 10 Januari 2021

Pembimbing I,



Dr. H. Kasmuri, M.A.
NIP:19621231 198801 1 001

Pembimbing II,

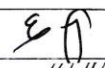


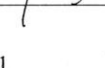


Dr. Abhanda Amra, M. Ag
NIP: 19690404 199703 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Ella Susila, NIM: PAI. 1802032009, judul: **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 11 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Suharmon, S.Ag., M.A. 19691019 199903 1 003	Ketua Sidang	26/01 2021	
2	Dr. H. Kasmuri, M.A. 19621231 198801 1 001	Pembimbing I/Penguji III	26/01 2021	
3	Dr. Abhandha Amra, M.Ag. 19690404 199703 1 003	Pembimbing II/Penguji IV	26/01 2021	
4	Dr. Hj. Asnelly Ilyas, M.A. 19580510 198703 2 002	Penguji I	26/01 2021	
5	Dr. Devy Aisyah, M.Ag. 19740604 200003 2 002	Penguji II	25 Februari 2021	

Batusangkar, 26 Februari 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana


Dr. Suswati Hendriani, M. P d., M.Pd
NIP. 196609141992032003

ABSTRAK

ELLA SUSILA. PAI 18 0203 2009, judul Tesis “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN” Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN BATUSANGKAR Tahun 2021.

Pokok permasalahan dalam tesis ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari ayat-ayat Alquran yang merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan dijadikan dasar untuk mendidik manusia ke jalan yang benar. Tujuan pembahasan ini untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S Ar-Rahman.

Jenis penelitian ini adalah *Library research*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi pustaka dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Q.S Ar-Rahman yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

Dari penelitian *Library research* yang penulis lakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam Q.S Ar-Rahman dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Q.S Ar-Rahman ayat 17-18 terdapat nilai pendidikan keimanan, ayat 19-21 terdapat nilai pendidikan keimanan dan akhlak, ayat 46-47 terdapat nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak, ayat 31-32 terdapat nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak, ayat 33-34 terdapat nilai pendidikan keimanan dan akhlak, dan ayat 35-36 terdapat nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

ABSTRACT

ELLA SUSILA. PAI 18 0203 2009, the title of the Thesis "**ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN Q.S AR-RAHMAN**" Postgraduate Program of Islamic Religious Education, State Islamic Institute IAIN BATUSANGKAR 2021.

The main problem in this thesis is to analyze the values of Islamic education from the verses of the Koran which are the guidelines for humans to live life and are used as the basis for educating people to the right path. The purpose of this discussion is to explain how the values of Islamic education are contained in Q.S Ar-Rahman.

This type of research is library research. The data collection used is literature study by collecting materials related to the analysis of Islamic education values contained in Q.S Ar-Rahman which are taken from library sources.

From the research library research that the author conducted regarding the analysis of the values of Islamic education in QS Ar-Rahman, it can be concluded that the values of Islamic education contained in QS Ar-Rahman verses 17-18 have the value of faith education, verses 19-21 have educational values. faith and morals, verses 46-47 have the value of faith education, worship and morals, verses 31-32 have the value of faith education, worship and morals, verses 33-34 have the value of faith and morals education, and verses 35-36 have the value of faith education , worship and morals.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Fokus Kajian 7
- C. Pertanyaan Penelitian 7
- D. Tujuan Penelitian..... 7
- E. Manfaat Penelitian..... 8
- F. Definisi Operasional..... 9

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 11
 - 1. Pengertian Pendidikan Islam 11
 - 2. Dasar Pendidikan Islam 14
 - 3. Tujuan Pendidikan Islam 18
 - 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 24
- B. *Reward dan Punishment*..... 29
 - 1. Pengertian *Reward*..... 29
 - 2. Pengertian *Punishment* 32
 - 3. Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Islam 36
- C. Q.S Ar-rahman 38
- D. Penelitian Relevan..... 39

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 42
- B. Sumber Data 42
- C. Teknik Pengumpulan Data 42
- D. Teknis Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Ar-Rahman 44
 - 1. Q.S Ar-Rahman Ayat 17-18 45
 - 2. Q.S Ar-Rahman Ayat 19-21 48
 - 3. Q.S Ar-Rahman Ayat 46-47 53
 - 4. Q.S Ar-Rahman Ayat 31-32 56
 - 5. Q.S Ar-Rahman Ayat 33-34 59

6. Q.S Ar-Rahman Ayat 35-36	61
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Q.S Ar-Rahman	64
1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan <i>Reward</i> dalam Q.S Ar-Rahman	64
2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan <i>Punishment</i> dalam Q.S Ar-Rahman	70
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci umat agama Islam yang sangat luar biasa yang sampai saat ini tidak ada orangpun yang bisa membuat seumpunya, bahkan Alquran memberi tantangan kepada siapa saja yang membacanya supaya membuat seumpunya secara penuh, tantangan berikutnya supaya membuat sepuluh surat yang seumpama Alquran, sampai kepada tantangan yang terakhir yaitu membuat sumpamanya satu surah saja, namun tidak ada satu orangpun yang dapat membuatnya. Hal ini merupakan salah satu mukjizat Alquran. Alquran merupakan kitab yang tidak akan pernah habis digali maknanya, selalu relevan sepanjang zaman, sangat menarik untuk dikaji, bahkan bisa dihafalkan oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai dewasa, baik orang Arab maupun orang yang bukan berasal dari daerah Arab, berbeda halnya dengan kitab-kitab yang tidak bisa dihafalkan isinya secara keseluruhan, hal ini juga merupakan salah satu dari mukjizat Alquran.

Alquran merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Alquran tidak hanya berlaku pada zaman nabi saja, melainkan berlaku untuk sepanjang masa. Alquran sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang dibaca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai *hujjah* dan penolong di hari perhitungan amal kelak. Selain itu, didalam Alquran terdapat kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat ataupun yang masih tersirat. Ajaran Alquran diharapkan selalu menjadi *rahmatan lil'alam* sehingga cocok dan terpakai sepanjang masa dalam ruang tempat dan waktu yang berbeda. Agar dapat memahami ajaran Alquran tentang berbagai masalah tersebut maka seseorang perlu melewati jalur tafsir (Daud Yahya, 2015:1).

Ayat-ayat Alquran banyak yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung, dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di

langit, di bumi, maupun di antara keduanya. Salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya, serta memikirkan apa yang terbentang di alam semesta. Allah menyuruh manusia untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup, semuanya itu penuh dengan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah Swt.), hal tersebut bisa diraih melalui pendidikan (Daud Yahya, 2015:2).

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Alquran (termasuk hadis dan ijtihad). Alquran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Alquran. Alquran merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia dapat menjadi solusi terbaik bagi pendidikan, baik itu sebagai sumber pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam menjadikan anak menjadi lebih baik sesuai dengan fitrahnya. Meskipun demikian, orang tua maupun pendidik tidak boleh lengah dalam pelaksanaan pendidikan, jika kedua pihak tersebut lengah dan tidak menjalankan pendidikan Islam dengan baik sesuai dasar Alquran, maka kelak akan melahirkan kematian spiritual pada anak. Kematian spiritual akan menyebabkan seseorang sombong, goyah, dan berfikir sempit, jauh dari *fitrah* dan menempatkannya dalam posisi ketidaksadaran serta ketidakpedulian yang pada gilirannya menimbulkan semua bentuk kezaliman dalam kehidupan pribadinya (Maizuddin, 2004:87).

Allah Swt. telah memberikan kepada manusia potensi-potensi untuk dapat menggali makna-makna yang terdapat dalam Alquran. Untuk mengoptimalkan potensi-potensi tersebut manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan proses pemindahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang memiliki sebuah tujuan. Jika dilihat dari pandangan Islam tujuan dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk *insan kamil* yang matinya dalam keadaan berserah

diri kepada Allah (Nur Uhbaiti, 1996, hal. 43). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran (4): 102

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S Ali Imran (4): 102)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa hendaknya manusia yang sempurna (*insan kamil*) dapat meninggal dalam keadaan bertakwa dan menyerahkan diri hanya kepada Allah. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwasanya indikator insan kamil (manusia yang sempurna) adalah:

1. Jasmani yang sehat, kuat dan terampil
2. Memiliki kecerdasan dan kepandaian seperti mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, tepat dan ilmiah, mengembangkan sains dan filsafat
3. Memiliki hati yang taqwa, yakni mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, mampu berhubungan dengan alam gaib (Fatah Yasin, 2008:16).

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek fitrah peserta didik yakni aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, keterampilan, bahasa dan semua aspek yang membawa kepada insan kamil. Jika dilihat dari sudut pandang perundang-undangan Indonesia, bahwasanya tujuan pendidikan adalah mengantarkan masyarakat Indonesia menuju perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, ataupun psikomotor. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Indonesia No.20 tahun 2003 yakni “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tim Redaksi Fokus Media, 2006:8).

Jadi, pada hakikatnya antara tujuan pendidikan menurut perundang-undangan Indonesia searah dengan tujuan pendidikan menurut Islam yakni

membentuk manusia yang memiliki kecerdasan spritual, intelektual, moral, serta sosial yang tinggi sehingga ia mampu menjalankan tugasnya dimuka bumi. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dalam mendidik. Selain memiliki kompetensi dalam mendidik seorang pendidik juga harus jeli memberikan *Reward* dan *Punishment* dalam proses pembelajaran. Peringatan dan perbaikan terhadap anak bukanlah tindakan balas dendam yang didasari amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rasa cinta dan kasih sayang. Ibnu Jazar al-Qairawani menjelaskan tentang perbaikan anak sejak dini “*mereka itu disebut oleh Allah sebagai abrar (orang-orang yang baik) karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak, sebagaimana kamu mempunyai hak atas anakmu, maka anakmu juga mempunyai hak atasmu*”(HR. Bukhari) (Muhammad Suwaid, 2006:24).

Maksud dari pernyataan di atas yaitu sifat buruk yang dimiliki oleh anak bukanlah lahir dari fitrah mereka, sifat-sifat tersebut terutama timbul kerana kurangnya peringatan orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk tersebut. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifat anaknya tetapi mereka tidak mampu untuk mengubahnya, karena sifat tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka berbahagialah bagi otang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar yang kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang. Setelah mengetahui arti penting peringatan dan perbaikan bagi anak, maka para orangtua dan pendidik harus megerti metode yang diajarkan rasulullah dalam memperingati dan perbaikan kepada anak.

Pemberian *Reward* dan *Punishment* sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya pemberian hadiah (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*) anak akan termotivasi dalam belajar dan bisa memahami kesalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran karena adanya *Punishment*. *Punishment* tidak hanya berupa hukuman yang bisa

diberikan kepada anak, tetapi ini merupakan salah satu cara dalam memberikan peringatan kepada anak. Orang tua atau guru juga dapat menggunakan cara lain dalam menerapkan *Punishment* kepada anak, misalnya dengan memberikan keteladanan, memberikan hadiah atau pujian terhadap tindakan yang baik, serta menciptakan situasi dan kondisi yang tanpa disadari mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang baik (Susana dkk, 2007:57).

Reward dan *Punishment* merupakan metode atau cara untuk mendidik seorang anak agar menimbulkan perilaku yang baik dari si anak. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan anak, sedangkan *Reward* atau hadiah menunjukkan apa yang mesti dilakukan anak (Soemanto, 1987: 204). Ketika melihat ini maka pemberian *reward* dan *punishment* itu tentunya harus ditempatkan pada situasi dan kondisi yang benar dan tepat.

Alternatif bentuk hadiah yang terbaik ternyata bukan berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian seperti, *Subhanallah, Alhamdulillah*, dll. Sementara hadiah perhatian fisik berupa perlakuan, elusan di kepala, acungan jempol atau sekedar terangkatnya alis mata karena ekspresi kagum (Istadi, 2005: 39). Terkadang seseorang melihat hadiah atau *Reward* hanya berupa barang ataupun materi, padahal hadiah dapat berupa hal-hal kecil seperti di atas. Hadiah yang baik adalah hadiah yang dapat menumbuhkan motivasi si anak dan mendorong anak untuk berperilaku yang baik.

Dalam Alquran Allah Swt. telah menjelaskan mengenai konsep *Reward* dan *Punishment*, Allah Swt. menjanjikan surga sebagai hadiah bagi orang beriman dan diberikan-Nya neraka sebagai hukuman bagi orang yang melanggar perintah-Nya. Janji pemberian hadiah dan hukuman itu banyak difirmankan-Nya dalam Alquran, untuk memotivasi manusia agar mau beriman dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (Istadi, 2005:3). Dalam hal ini maka jelas bahwa Allah Swt. memberikan contoh kepada manusia pada umumnya untuk memberikan hadiah dan hukuman apabila seseorang melakukan kebaikan dan keburukan. Penggunaan alat pendidikan tersebut

tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Alquran.

Alquran sebagai sumber dan dasar utama pendidikan Islam, dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Alquranyang terdiri dari 114 surah banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak serta pengembangan ilmu pengetahuan) yang berasal dari Alquran dengan tujuan agar manusia dapat hidup dalam pedoman Alquran dan sadar akan bahayanya meninggalkan pedoman tersebut.

Di antara 114 surah dalam Alquran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, surat Ar-Rahman adalah surah yang paling banyak pengulangan ayatnya. Ayat-ayat tersebut menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan berbeda, yakni dengan pengulangan penegasan ayat yang berlafadz *fabi ayyi alaa irabbikuma tukadziban* sebanyak 31 kali. Sebagian besar dari surah ini menerangkan kepemurahan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Selain itu di dalam surat Ar-Rahman, Allah juga menjelaskan tentang hukuman-hukuman yang akan didapat oleh manusia jika melanggar peraturan-peraturan-Nya.

Berdasarkan analisis penulis dari tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Alquran surat Ar-Rahman yang memiliki 78 ayat mengandung indikasi-indikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membina *nafs* manusia melalui alat pendidikan *Reward* dan *Punishment*. Indikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat inibersumber dari pendapat Al-Jamal terhadap tafsir Al-Jalalain yang kemudian dikutip dalam tafsir Al-Misbah bahwa, ulama menyatakan pada 31 ayat dari 78 ayat dalam surat Ar-Rahman yang berlafadz *fabi ayyi Ala irabbikuma tukadziban*. Penulis kemudian mengemukakan klasifikasi ayat-ayat dalam Alquran surat Ar-Rahman yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dapat dijelaskan bahwa Alquran

surat Ar-Rahman yang terdiri dari 78 ayat dibatasi pembahasannya menjadi beberapa ayat. Pembatasan ayat tersebut dilakukan dengan pertimbangan setelah membaca tafsiran ayat dalam surat Ar-Rahman. Setelah pembatasan dan penafsiran ayat maka dilanjutkan dengan analisis penulis untuk menarik kesimpulan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S Ar-rahman.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul: **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN”**

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka fokus kajian dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak dalam Q.S Ar-Rahman.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S Ar-Rahman berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menemukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak dalam Q.S Ar-Rahman ?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam Q.S Ar-Rahman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak yang terdapat dalam Q.S Ar-Rahman.
2. Untuk menjelaskan bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam Q.S Ar-Rahman

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini memberikan dua manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi mereka yang sedang mendalami masalah ini.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya kajian dan khazanah nilai-nilai pendidikan Islam terutama dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat pendidikan *Reward* dan *Punishment*.
- c. Dapat dijadikan pedoman bagi penulis dan pembaca dalam mendidik dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Teoritis:

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu kajian analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Ar-Rahman.
- b. Sebagai sumbangan ilmiah penulis dalam memberikan pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Ar-Rahman yang berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memberikan informasi dan pemahaman baru tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Ar-Rahman yang berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran.
- d. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister (S2) pada Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) dan berhubungan dengan subjek yang memberi arti (keyakinan) (Chabib Thoha, 1996:18). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adi Susilo, 2012:55). Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa, bagaimana hidupnya, dan bagaimana ia memperlakukan orang lain. Sedangkan pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M. Arifin, 1976:12).

Berdasarkan pendapat diatas, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat atau standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa, bagaimana hidupnya, dan bagaimana ia memperlakukan orang lain pada pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. dan karena nilai-nilai itu pulalah manusia mempunyai kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan bermartabat.

2. Q.S Ar-Rahman

Surat Ar-Rahman adalah surat ke 55 dalam Alquran, surat Ar-Rahman terdiri atas 78 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Ar Ra'du. Dinamai "Ar-Rahman" (yang maha pemurah), diambil dari perkataan "Ar-Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari surat ini menerangkan kepemurahan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam penelitian ini tidak semua ayat dalam Q.S Ar-rahman yang akan peneliti kaji, tetapi akan peneliti batasi yaitu Q.S Ar-rahman ayat 17-18, 19-21, 31-32, 33-34, 35-36, 46-47.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengandung unsur nilai yang menjadi bagian dalam proses pendidikannya. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2016). Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimindan AbdulMujib, 1993:110). Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini) (HM. ChabibThoha,1996: 18). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 jugadisebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hilda Ainissyifa). Jadi, dapat penulis simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik dengan baik.

Sementara itu, mengenai pengertian pendidikan, menurut M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M. Arifin, 1976:12). Adapun pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1989:19). Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Soegarda Poerbakawatja, 1981:257).

Pendidikan Islam, secara etimologi dalam Alquran tidak ditemukan kata *at-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu: *al-rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *yurbiy*, dan *rabbany*. Sedangkan secara terminologi (Ramayulis, 2011:16), yaitu sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Mushtafa al-Maraghy membagi kegiatan al-tarbiyah dengan macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui wahyu ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan

terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

b. Ta'lim

Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S Al-Baqarah [2] ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut al Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

c. Ta'dib

Menurut Al-Naquib Al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

d. Al Riadhah

Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*. Baginya, *al-riyadhah* proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al Ghazali hanya mengkhususkan *penggunaan-riadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan hadis. Artinya kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek tapi juga normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat (Sri Minarti, 2013:25).

Adapun pengertian pendidikan agama Islam, menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Ahmad D Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1989:21).

b. Chabib Thoha

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadis (M. Chabib Thoha, 1996:99).

c. Menurut Achmadi

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

a. Pengertian Dasar

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa.

b. Dasar Pokok

Dasar-dasar pokok pendidikan agama Islam secara garis besar ada 2 yaitu: Alquran dan Sunah.

- 1) Alquran. Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas. Ayat Alquran yang pertama kali turun ialah berkenaan (disamping masalah) dan juga pendidikan (M. Sudiyono, 2009:23).
- 2) Al Hadist. Hadist adalah segala sesuatu yang diberitakan kepada Nabi saw. baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi (M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, 2008: 15).

c. Dasar Tambahan

- 1) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.

Pada masa *al khulafa al rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Alquran dan sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam Alquran yang memberikan pernyataan.

- 2) *Ijtihad*

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berakhir pula masa pemerintahan *Al Khulafah Al Rasyidin* dan digantikan oleh Khalifah Bani Ummayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar.

Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang dapat dalam Al-Quran dan sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok

saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut.

3) *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah mursalah yaitu: “menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak di sebutkan dalam Alquran dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan”. Para ahli pendidikan sejak dini harus mempunyai persiapan untuk merancang dan membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan ini tidak semuanya diterima oleh Islam dibutuhkan catatan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Khallaf sebagai berikut:

- (a) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan Al-Quran dan Sunah.
- (b) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan.
- (c) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang baru universal yang mencakup totalitas masyarakat.

4) *Urf* (Nilai-nilai dan adat Istiadat Masyarakat)

M. Kamaludin Iman menyatakan bahwa: “sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian akan diterima oleh tabiat.” Kemudian M. Al-Sahad Al-Jundi menjelaskan bahwa *urf* adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang-ulang dilakukan rasional menurut tabiat yang sehat.

Urf adalah “sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera”. Namun tidak semua tradisi yang dapat dijelaskan dasar ideal pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam haruslah:

- (a) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik Al-Quran maupun Sunnah.
 - (b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.
- d. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar Operasional Pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar idela. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam, yaitu sebagai berikut: (Ramayulis, 2011: 131)

1) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktek pendidikan pada masa lampau yang tersurat maupun yang tersirat.

2) Dasar Sosial

Dasar sosial itu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan. Di mana pendidikan bertolak atau bergerak dari kerangka kebudayaan yang ada baik memindahkan memilih dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya. Pada setiap kebijakan pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan. Untuk itu, setiap kebijakan-kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor ekonomis.

4) Dasar Politik

Dasar politik yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan harus bertitik tolak dari ideologi yang dianut karena hal ini merupakan dasar operasional pendidikan.

5) Dasar Psikologis

Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaui dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan, harus memiliki informasi tentang watak peserta didik, pendidik, pengukur dan penilaian yang terbaik.

6) Dasar Fisiologi

Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dasar fisiologis adalah dalam rangka menentukan arah, mengontro serta memilih yang terbaik dari dasar-dasar operasional untuk dapat dilaksanakan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup (Abdurrahman An Nahlawi, 1992: 47).

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya

akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir (Syarif Hidayatullah, 1998: 60). Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan (Nur Uhbiyati, 2005:19). Dan tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Zakiyah Drajat, 1996:29).

b. Tujuan Pendidikan dalam arti luas.

Tujuan dalam arti luas, setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (*self-directed*) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat didalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersirat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang. Dengan demikian, pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup. Dengan demikian, dengan ditinjau dari tujuannya, maka pendidikan dalam arti luas adalah pertumbuhan. Oleh karena setiap pengalaman belajar tersirat tujuan pendidikan tertentu, dan pengalaman belajar yang sama tidak selamanya mempunyai tujuan yang memberikan hikmah yang sama bagi setiap orang, serta pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar yang beraneka ragam, maka jumlah tujuan dalam pendidikan menjadi tidak terbatas (*open-ended*).

Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harus begini (atau begitu), akan tetapi ditentukan sendiri oleh pengalam-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang

mengandung banyak kemungkinan. Semuanya itu menyebabkan tujuan-tujuan dalam keseluruhan pengalaman belajar menjadi tidak terbatas dan tidak direkayasa dari luar proses yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman belajar itu sendiri.

c. Tujuan Pendidikan dalam arti sempit.

Dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan tidak melekat bersatu dalam setiap proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung, dengan demikian di luar proses pendidikan. Selain itu, rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak dikemudian hari. Sehubungan dengan hal itu, maka pendidikan merupakan penyiapan seseorang untuk dapat memainkan peranan secara tepat dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya, baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pekerja (*occupation-oriented*), maupun tugas hidup sebagai manusia (*training for life*). Jadi jelas, bahwa tujuan pendidikan terbatas atau dalam arti sempit pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu yang sesuai dengan jenis peranan profesional dan sosial yang diharapkan dapat dimainkan dengan tepat.

d. Tujuan Pendidikan dalam arti luas terbatas.

Tujuan pendidikan dalam arti luas terbatas, mencakup tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat sosial, yakni tujuan pendidikan yang menggambarkan peranan pendidikan dalam memelihara dan membangun kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat sosial menyatakan fungsi atau sumbangan hasil pendidikan dalam bentuk orang-orang terpelajar dalam usaha memelihara dan membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, tujuan-tujuan yang bersifat sosial merupakan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat strategis atau makro (Ahmad D. Marimba, 1990:45).

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup (Imam Syafe'i).

Tujuan pendidikan Islam sendiri ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertakwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zakiah Daradjat, 2011:30).

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga (Armai Arief, 2002:18).

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah

SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran (Q.S Adz-Dzariyat [51] ayat 56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (Yusuf Amir Faisal, 1995:96).

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.
 - 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
 - 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
 - 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
 - 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.
- e. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam

- 1) Tujuan umum

Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, dan lain-lain. Tujuan umum pendidikan islam menurut al-abrasy yaitu:(Hasan Langgulung, 2004:51).

- (a) Untuk mengadakan pembentukan akhlaq yang mulia.
- (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- (c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi menfaat atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vocational dan profesional.

- (d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- (e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang didingini yang merupakan bagaian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkahlaku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang erkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

3) Tujuan Akhir

Tujuan Akhir yaitu bahwa pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan hidup terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

4) Tujuan sementara

Tujuan Sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

5) Tujuan operasional

Tujuan Operasional yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan

cara lain. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini) (HM. ChabibThoha:18). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Sutarjo Adi Susilo, 2012: 55). Steeman mengemukakan nilai yaitu sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat dengan etika. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Steeman

Linda dan Richard Eyre berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Nilai menurut Raths, et al. Mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang itu bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*Beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menurut adanya aktivitas (*activities*) atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Lebih lanjut Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:(Sutarjo Adi Susilo, 2012: 60).

- 1) *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- 2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi *disposition* dan *commitmen*;
- 3) Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.

Dalam Islam sendiri memuat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Nilai dalam Islam sebagaimana dalam *ahkam al-khams* (hukum taklifi) terbagi atas lima kategori: (Abdul Mujib, 2017:1).

- 1) Nilai positif (wajib) yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa;

- 2) Semi positif (sunnah) yang lebih baik dikerjakan daripada ditinggalkan;
- 3) Netral (mubah) tidak ada anjuran atau larangan melakukannya;
- 4) Semi negatif (makruh) yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakan; dan
- 5) Negatif (haram) yang berdosa jika dikerjakan dan berpahala apabila ditinggalkan.

Ahkam Al-Khams (hukum taklifi) adalah ketentuan hukum yang menuntut para mukallaf atau orang yang dipandang oleh hukum cakap melakukan perbuatan hukum baik dalam bentuk hak, kewajiban, maupun dalam bentuk larangan (Rachmat Syafe'i, 2010:296).

Sedangkan pendidikan sendiri berarti usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M. Arifin, 1976:12). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut merupakan kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

b. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian (Yusuf Qardawi, 2000: 27). Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:(M. Nippan Abdul Halim, 2001: 176).

- (a)Memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya.
- (b)Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- (c)Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya (Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja,1993:60).Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam Alquran tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah Swt. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- (a) Mengajak anak ke tempat ibadah
- (b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- (c) Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah Swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah Swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Ibadah bukan ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah Swt. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah Swt. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu (Abudin Nata, 1999:82).

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Alquran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang

terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah Swt., (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2008:199).

Pendidikan akhlak merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Suwito, 2004:31).

B. *Reward* dan *Punishment*

1. Pengertian *Reward*

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka salah satu komponen pembelajaran adalah peserta didik sebagai sasaran pembelajaran sehingga setiap peserta didik yang ingin sukses dalam belajarnya mutlak memiliki motivasi untuk belajar. Jadi merupakan tugas guru beserta konselor merancang bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses untuk dapat mendorong dan mengarahkan para anak usia dini agar pada dirinya tumbuh motivasi. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan reinforcement berupa pemberian reward (Rian Putri Hapsari, Elisabeth Christiana).

Istilah "*Reward*" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman. Dengan demikian, *Reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif. Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang (Ngalim Purwanto, 1995:183).

Reward (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) adalah konsekuensi perilaku yang akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. *Reinforcement* (penguatan) adalah setiap konsekuensi yang meningkatkan frekuensi perilaku tertentu, terlepas dari apakah orang

menganggap konsekuensi itu menyenangkan atau tidak (John W. Santrock, 2015:272).

Purwanto(2006) artipenghargaan adalah untuksetiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan di setiap aktifitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap penghargaan yang diberikan oleh anak tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak sehingga anak mengetahui hakikat kebaikan. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak mencakup wilayah yang komprehensif sehingga anak merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan (Wahyudi Setiwan).

Secara kongkret ganjaran atau *Reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *Reward* yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan:

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar (Rusdiana Hamid, Vol.4).

Ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup itu sendiri sebagai suatu hukuman, dan menganggap bahwa kelepasan dari hidup didunia ini sebagai suatu hadiah yang tinggi. Jadi hadiah dan hukuman merupakan bentuk yang dilakukan oleh pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk. Sedangkan hadiah diberikan atas perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi, Kedua-duanya merupakan alat pendidikan.

a. Macam-macam *Reward*

Ada beberapa Macam yang harus dipenuhi dalam menggunakan *Reward* agar bisa menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni sebagai berikut:

- 1) Guru harus betul-betul mengenal karakteristik siswa-siswanya, dan tahu menghargai dengan tepat.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa tidak boleh menimbulkan iri hati siswa lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat *Reward*.
- 3) Dalam memberikan *Reward* hendaklah hemat, jangan terlalu sering, Terlalu kerap atau terus-menerus akan menjadi tidak berguna hadiah itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Jangan memberi hadiah terlebih dahulu atau menjanjikan sebelum siswa menyelesaikan tugasnya, karena hal itu bisa menjadikan siswa terburu-buru dalam mengerjakan tugas dan akan memberikan kesukaran bagi anak yang kurang pandai.
- 5) Guru harus memperhatikan dalam memberikan *Reward*, jangan sampai hadiah dijadikan persepsi yang salah bagi siswa.

b. Bentuk-bentuk *Reward*

Reward bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi siswa dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi *Reward* bagi siswa:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang siswa.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- 3) Hadiah yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu.
- 4) Hadiah juga dapat diberikan dengan bermanfaat dan menyenangkan.

c. Akibat *Reward* bagi Peserta Didik

Oleh karena *Reward*/ganjaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya

pemberian *reward* adalah sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, *reward* juga memiliki akibat, baik yang positif maupun yang negatif, yakni sebagai berikut:

- 1) *Reward* bisa menjadi penguat (*reinforcement*) bagi siswa untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran.
- 2) Pemberian *Reward* dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa yang mendapatkannya.
- 3) *Reward* bisa menarik minat siswa secara keseluruhan pada pembelajaran.
- 4) *Reward* bisa membuat siswa yang tidak mendapat *Reward* untuk belajar lebih keras lagi dengan harapan akan memperoleh *Reward* pada kesempatan yang lain.
- 5) *Reward* bisa membuat siswa menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, sebab usahanya didasari oleh adanya keinginan mendapat *Reward*, bukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga jika siswa tahu ia tidak akan mendapat *Reward*, maka siswa cenderung akan mengurangi usahanya dalam belajar. Inilah efek negatif pemberian *Reward*.

2. Pengertian *Punishment*

Sama halnya dengan *reward*, *punishment* juga merupakan salah satu alat pendidikan. *Punishment* adalah tindakan yang dijauhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya (A.D. Indra Kusuma, 1973:14).

Punishment adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. *Punishment* yang diberikan bukan untuk balasdendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang kurang baik ke arah

yang lebih baik dan dapat memberikan penguatan dalam pencapaian prestasi belajar anak (Yanty K. Manoppo).

Hukuman juga sering diistilahkan stimulus aversif. Skinner pada mulanya sepakat dengan Thorndike bahwa efek Punishment sejajar dengan reward, tapi pada percobaan berikutnya yang dilakukan Estes (William K. Estes), salah seorang mahasiswa membuat pandangannya berubah. Argumennya tentang Punishment adalah tidak efektif dalam mengarahkan pembentukan perilaku yang dikehendaki karena:(Lilik Sriyanti, 2014:51)

- a. Hukuman mempunyai efek emosional yang tidak menguntungkan karena kekuatan anak tergeralisir pada perilaku lainnya.
- b. Hukuman memang memberitahu perilaku yang tidak diinginkan, tetapi tidak memberitahu perilaku mana yang dikehendaki atau yang harus dilakukan. Seperti ketika seseorang mengerjakan Multiple Choice, berupa 4 Alternatif jawaban A, B, C, D. Anak bisa saja menjawab B, ternyata disilang atau disalahkan, Anak tersebut tahu bahwa B adalah salah, tetapi tidak tahu mana yang benar, apakah A, C, atau D.
- c. Hukuman membiasakan anak melakukan tindakan-tindakan menyakiti orang lain seperti ketika ia menerima hukuman yang menyakiti diri si anak.
- d. Dalam kondisi yang dipastikan tidak ada agen yang menghukum, anak akan tetap melakukan perilaku tersebut.
- e. Hukuman menimbulkan Agresi pada agen yang menghukum dan pihak lainnya.
- f. Hukuman akan menggantikan satu perilaku yang tidak dikehendaki dengan perilaku lain yang tidak dikehendaki.

Ada beberapa pendapat hukuman itu menjadi 2 yaitu:

- a. Hukuman Preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.

- b. Hukuman Represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi Hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

1) Macam-macam *punishment*

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

a) Hukuman asosiatif

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

b) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak (Ngalim Purwanto:188). Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak.

Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991:156).

2) Syarat-syarat *Punishment*

Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut: (Ngalim Purwanto:192)

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
2. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
3. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
4. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
5. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta jangan terlalu sering memberikan hukuman kepada anak.
6. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
7. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

3) Teori *Punishment*

- a) Teori Menjerakan: Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera atau tidak akan mengulanginya lagi.
- b) Teori Pembalasan: Hukuman diadakan sebagai tujuan balas dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang. Tentu saja tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.
- c) Teori Perbaikan: Hukuman diadakan untuk mengurangi kejahatan, Jadi hukuman ini diadakan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya baik secara lahiriyah maupun batiniyah
- d) Teori Perlindungan: Hukuman ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang buruk, Dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar.
- e) Teori Ganti Rugi: Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan si pelanggar. Hukuman ini dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan(Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati:154)

3. Konsep Reward dan Punishment dalam Perspektif Islam

Ada beberapa pendapat dari tokoh pembaru dalam islam tentang *reward* dan *punishment*:

1. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyoganya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya. Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-

kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut beliau menegaskan "Jangan terlampaui banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya(Ahmad Ali Budiwi, 2002:24).

2. Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan sanksi di dalam bukunya al-Muqaddimah, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalkan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu (Ibnu Khaldun, 1991:97).

3. Ibn Jama'ah

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya. Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan

sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan (Ahmad Ali Budiwi, 2002:24).

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pembaharu dalam islam di atas tentang *reward* dan *punishment* dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya seorang guru harus memberikan nasehat kepada anak didik secara lemah lembut, dan harus memberikan peringatan atau hukuman kepada anak secara bertahap. Kemudian sanjungan dan pujian yang diberikan oleh seorang guru dapat mendorong peserta didik untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi.

C. Q.S Ar-Rahman

Surat Ar-Rahman adalah surat ke 55 dalam Alquran, surat Ar-Rahman terdiri atas 78 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Ar Ra'du. Dinamai "Ar-Rahman" (yang maha pemurah), diambil dari perkataan "Ar-Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari surat ini menerangkan kepemurahan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. Adapun diantara pokok-pokok isi dari Q.S Ar-Rahman ini adalah:

1. Keimanan: Allah mengajar manusia berbicara, pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada Allah, semua makhluk akan hancur kecuali Allah, Allah selalu dalam kesibukan, seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api.
2. Hukum-hukum: Kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil.

3. Manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah Swt., banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah (Al-Quran dan Terjemahannya, Revisi Terbaru, Departemen Agama RI).

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gusmirawati, angkatan tahun 2013, Jurusan Pendidikan Islam, dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah-kisah Anak dan Orang Tua dalam Alquran”. Persamaan penelitian dengan Gusmirawati yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan metode penafsiran maudu’i, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Gusmirawati yaitu terletak pada ayat yang dikaji didalam Alquran, Gusmirawati lebih mengkaji tentang ayat yang berkenaan dengan pendidikan akhlak pada kisah-kisah anak dan orang tua, sedangkan penulis lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-rahman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Masril U, angkatan tahun 2014, Jurusan Pendidikan Islam dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dari Nasehat Lukman kepada Anaknya dalam Alquran”. Persamaan penelitian dengan Masril U, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-quran, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Masril U, yaitu terletak pada ayat yang dikaji didalam Alquran, Masril U lebih mengkaji ayat pendidikan islam dari nasehat Lukman kepada anaknya dalam Alquran, sedangkan penulis lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-rahman.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrum Rambe, angkatan tahun 2009, Jurusan Pendidikan Islam dengan Judul “Konsep Reward dan Punishment perpektif pendidikan Islam dan Barat (Suatu Analisa Komparatif)” Persamaan penelitian dengan Bahrum Rambe yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep *Reward* dan *Punishment*, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Bahrum Rambe yaitu terletak pada kajian *Reward* dan *Punishment*, dimana Bahrum Rambe lebih mengkaji tentang Konsep

Reward dan Punishment perpektif pendidikan Islam dan Barat (Suatu Analisa Komparatif), sedangkan penulis lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-rahman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Dafnita, angkatan tahun 2012, Jurusan Pendidikan Islam dengan judul “Penerapan Reward dan Punishment dalam Mata Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri Kota Padang”. Persamaan penelitian dengan Yesi Dafnita yaitu sama-sama mengkaji tentang *Reward* dan *Punishment*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu Yesi Dafnita mengkaji tentang Penerapan Reward dan Punishment dalam Mata Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri Kota Padang, sedangkan penulis lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-rahman.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadi, angkatan tahun 2017, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Imam Bonjol Padang, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ar-Rahman dan Pengembangannya dalam Proses Pembelajaran Melalui *Reward* dan *Punishment*”. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S Ar-rahman, sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Muhammad Hadi ini yaitu dari segi batasan ayat dalam Q.S Ar-Rahman yang dibahas, dan analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Setiawan, di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dengan judul “*Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Wahyudi Setiawan terletak pada *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Baroroh, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “ Konsep *Reward* dan *Punishment* menurut Irawati Istadi (kajian dalam perspektif pendidikan islam)”. Persamaan

penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang *Reward* dan *Punishment* dalam pendidikan Islam, sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Umi Baroroh terletak pada konsep *Reward* dan *Punishment* menurut Irawati Istadi. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Amrin Juni, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul “Metode Pembelajaran *Reward* dan *Punishment* pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Siswa MI Negeri 3 Bengkulu Tengah”. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang *Reward* dan *Punishment* , sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Armin Juni terletak metode pembelajaran *Reward* dan *Punishment* pada Mata Pelajaran Alquran Hadits. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Khoridatul Islamiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39”. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Khoridatul Islamiyah terletak nilai-nilai pendidikan islam dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 30-39. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Waluyo, Universitas Negeri Lampung (UNILA) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran”. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Sri Waluyo terletak pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Alquran. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011:31). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah (Abdul Rahman Sholeh, 2005:63).

Penelitian ini tidak membutuhkan data lapangan, sebab yang akan dibahas adalah analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Q.S Ar-Rahman. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari kepustakaan.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu Q.S Ar-Rahman dan data sekunder yang peneliti gunakan berupa kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

D. Teknik Analisis Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumus kerjanya seperti yang disarankan oleh data (L. J. Moleong, 2000). Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan

perspektif penelitian.(M.S. Kaelan, 2012:184). Dalam hal ini, metode interpretasi atau tafsir teks bisa diartikan dengan metode penafsiran dengan menggunakan teks sebagai lapangan penelitian,yaitu Q.S Ar-rahman. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengidentifikasi, dan mengelompokkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan analisis nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Ar-Rahman.

Penelitian ini akan menganalisis isi kandungan Q,S Ar-Rahman dengan menggunakan metode penafsiran *maudu'i* untuk mendapatkan kandungan-kandungan ayat mengenai analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam Q.S Ar-rahman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Keimanan, Ibadah dan Akhlak dalam Q.SAr-Rahman

Surat Ar-Rahman adalah surat ke 55 dalam Alquran, surat Ar-Rahman terdiri atas 78 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat Ar Ra'du. Dinamai "Ar-Rahman" (yang maha pemurah), diambil dari perkataan "Ar-Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari surat ini menerangkan kepemurahan Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti. (Alquran dan Terjemahannya, Revisi Terbaru, Departemen Agama RI)

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan "*surat Ar-Rahman/Tuhan pelimpah kasih*" telah dikenal sejak zaman Nabi saw, nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai sesudah basmalah dengan nama/sifat Allah Swt, yakni *Ar-Rahman*. Surat ini dikenal juga dengan nama "*Arus Alquran*(pengantin Alquran). Nabi SAW bersabda: "*segala sesuatu mempunyai pengantinnya dan pengantinnya Alquran adalah surat Ar-Rahman*"(HR. Al-Baihaqi). Penamaan itu karena indahnya surat Ar-Rahman dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat "*fa biayyi ala-i Rabbikuma Tukadzdziban*" kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin (Quraish Shihab, 2012:129).

Dalam Q.S Ar-Rahman ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji, pendidikan Islam mengandung unsur nilai yang menjadi bagian dalam proses pendidikannya. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W.J.S. Purwadarminta, 1999:677).Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut




merupakan kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati nilai-nilai tersebut menjadi bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat juga dikatakan sebagai kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Kumpulan prinsip tersebut berisi tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam baik itu dalam memelihara, mengembangkan fitrah, maupun menggali sumber daya manusia. Dengan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang demikian, maka akan tercapailah tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya (*insankamil*).

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang akan penulis bahas disini adalah analisis nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Dalam Q.S Ar-Rahman ini penulis tidak akan membahas semua ayat yang terdapat dalam surat ini, tetapi penulis akan membatasi ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.

1. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 17-18

a. Lafazd Ayat dan Terjemahan

 رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ  فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ 

Terjemahan:

Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

b. Tafsiran Ayat

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah Q.S Ar-Rahman ayat 17-18 ini, Allah dalam Alquran telah menjelaskan bahwa dialah yang maha esa dan pencurah aneka karunia yang merupakan Tuhan pemelihara dan pengendali kedua tempat terbit matahari pada musim panas dan musim dingin, dan Tuhan pemelihara dan pengendali kedua tempat terbenamnya matahari pada kedua musim tersebut (M. Quraish Shihab, 2002:506).

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghidijelaskan bahwa:

أي رب مشرقى الصيف و الشتاء ومغر بيهما, اللذين يترتب عليهما تقلب
الفصول الأربعة, وتقلب الهواء وتنوعه, وما يالى ذلك من الأمطار والشجر
والنبات والأنهار الجارية

Terjemahan: “*Yaitu Tuhan yang memelihara dua tempat terbit dan terbenamnya matahari di musim panas dan musim dingin, yang mengakibatkan teraturnya pergantian musim yang empat, perubahan arah angin serta macam-macamnya, serta hal-hal yang menyertainya seperti hujan, tumbuh-tumbuhan dan mengalirnya sungai-sungai*” (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1974:163).

Lebih lanjut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan: “Nikmat Tuhanmu yang manakah di antara nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan? Apakah kalian mengingkari hujan dengan segala manfaatnya? Apakah kalian mengingkari manfaat-manfaat dari pergantian musim yang mengakibatkan perbedaan jenis tanaman. Ada yang ditanam di musim panas dan ada pula yang ditanam di musim dingin. Atau kalian mengingkari ciri-ciri khas dari perbedaan cuaca yang mengatur tabiat manusia dan binatang?” (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1974:162).

Dengan adanya Allah sebagai pemelihara dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, baik pada musim panas ataupun pada musim dingin dan teraturnya pergantian musim (empat musim), perubahan arah angin, hujan, tumbuh-tumbuhan dan mengalirnya sungai-sungai. Disamping itu keduanya merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada jin dan manusia. Karena kebaikan bagi seluruh penduduk bumi terwujud dari kedua tempat terbit dan terbenamnya matahari tersebut. Jika salah satunya atau keduanya terganggu niscaya hancurlah sarana kehidupan (Sayyid Quthb, 2008:124).

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Pada Q.S Ar-Rahman ayat 17-18 ini dapat penulis tarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat 17-18 adalah nilai

pendidikan keimanan. Nilai pendidikan keimanan pada ayat ini mengajak manusia untuk memaknai kenikmatan yang Allah beri kepada manusia melalui kekuasaan-Nya. Allah yang menjaga keseimbangan pada tempat terbit dan terbenamnya matahari sehingga dengan penjagaan tersebut menghasilkan cuaca yang berbeda dengan membawa banyak manfaat bagi manusia merupakan salah satu bukti kasih sayang Allah Swt kepada manusia, sehingga dengan adanya salah satu nikmat yang Allah berikan ini kita sebagai manusia wajib bersyukur dan menanbah rasa keimanan kita kepada Allah Swt. selanjtnya, kalimat penegasan yang terdapat pada ayat 18. *“nikmat mana yang hendak didustakan”* adalah pengingat bagi manusia untuk senantiasa bersyukur dan meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Nikmat-nikmat tersebut merupakan hadiah dari Allah Swt. kepada manusia agar ia dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan benar. Sebab, nikmat yang diberikan Allah lah yang mengendalikan tempat terbit dan terbenamnya matahari sehingga pergantian musim menjadibermanfaat manusia maupun jin.Peningkatan keimanan dengan meyakini kenikmatan Allah melalui tempat terbit dan terbenamnya matahari ini mengandungnilai-nilai pendidikan Islam, yaitunilai pendidikan keimanan.

Inti penting dari keimanan itu adalah tauhid kepada Allah Swt. Jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Seperti diketahui, bahwa tauhid adalah pondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya pondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar (Said Agil Husin Al Munawar, 2008:12).

Dengan ketauhidan tersebut itulah pendidikan Islam berupaya mengembangkan, memotivasi, dan mengajak manusia agar berlandaskan kepada nilai-nilai yang tinggi (Alquran dan hadits)dengan

tujuan membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya.

2. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 19-21

a. Lafazd Ayat dan Terjemahan

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿٥٥﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

b. TafsiranAyat

Pada ayat 19-21 ini Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa:

أي أرسل البحر الملح والبحر العذب متجاورين متلاقيين لا يبغي أحدهما على الآخر، فلا الملح يطغى على العذب فيجعله ملحا، ولا العذب يجعل البحر الملح مثله، فقد حجز بينهما ربهما بحاجز من قدرته، أو بحاجز من الأجرام الأرضية، فترى نهر النيل بمصر يخرج من جبال الحبشة، ويجري شمالا حتى يصب في البحر الأبيض المتوسط، ولا يبغي أحدهما على الآخر.

Terjemahan: “Allah SWT membiarkan laut asin dan laut tawar itu saling bersebelahan dan bersentuhan tanpa saling melampaui satu sama lain. Yakni bahwa laut yang asin tidak melampaui laut yang tawar, sehingga laut tawar menjadi asin, begitu pula laut yang tawar tidak menjadikan laut yang asin menjadi tawar. Allah telah membatasi keduanya dengan kekuasaan-Nya atau membatasi keduanya dengan pembatas unsur-unsur bumi. Kamu lihat sungai nil di Mesir mengalir dari gunung-gunung Habasyah, ke utara hingga sampai di Laut Tengah, satu dan yang lain tidak saling melampaui” (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1974:162).

Dalam ayat ini, Allah telah menjelaskan bahwa ia membiarkan laut asin dan laut tawar saling bersebelahan dan bersentuhan tanpa saling melampaui satu sama lain, yakni laut yang asin tidak melampaui laut yang tawar sehingga tidak ia menjadi asin, begitu pula laut yang

tawar tidak menjadikan laut yang asin menjadi tawar. Allah telah membatasi keduanya dengan dengan kekuasaan-Nya atau membatasi keduanya dengan pembatas dari unsur-unsur bumi. Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan:

أى فبأى هذه المنافع تكذبان؟ إذ لو بغى الملح على العذب لم نجد ماء للشرب ولا لسقى الحيوان والنبات ولم نجد ما نقتات به فنهلك جوعاً, ولو بغى العذب على الملح لم نجد ما يصلح الهواء ويمنع عاديات الجراثيم التى فيه.

Terjemahan: “*Mamfaat manakah di antara mamfaat-mamfaat ini yang kamu dustakan? Sekiranya laut yang asin itu mengalahkan laut yang tawar niscaya kita tidak akan mendapatkan air minum untuk binatang maupun untuk tumbuh-tumbuhan, bahkan kita tidak akan mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan, sehingga kita akan binasa karena kelaparan. Sekiranya laut yang tawar itu melampaui laut yang asin, niscaya kita tidak akan mendapatkan sesuatu yang dapat memperbaiki udara dan mencegah serangan penyakit yang terdapat di dalam udara*” (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1974:162).

Selain itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan Q.S Ar-Rahman ayat 19-21 ini ia menyatakan bahwa:

ابن عباس: أي ارسلهما, وقوله (يلتقيان) قال ابن زيد: أي منعهما أن يلتقيا بما جعل بينهما من البرزخ الحاجز الفاصل بينهما, والمراد بقوله (البحرين): الملح والخلو, فالخلو هذه الأنهار السارحة بين الناس.

Terjemahan: “*Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa yaltaqiyani ialah membiarkan keduanya mengalir. Menurut Ibnu Zaid, Allah SWT telah mencegah keduanya membaaur dengan menjadikan pemisah yang menghalangi kedua air (tawar dan asin) membaaur menjadi satu. Dan yang dimaksud dengan bahraini ialah air asin dan air tawar. Air tawar adalah air yang terdapat di sungai-sungai yang ada diantara manusia*” (Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, 2008:219).

Allah membatasi keduanya agar tidak mencemari satu dengan yang lain, sehingga batasan itu dapat memisahkan spesifikasi (kedua jenis air laut) tersebut, tanpa tercampur sedikitpun. Manfaat yang mana lagi diantara nikmat dijadikannya batasan antara air laut yang asin dan tawar yang hendak didustakan manusia, sementara jika air laut yang asin mengalahkan banyaknya air laut yang tawar, pasti makhluk ciptaan

Allah tidak akan mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan hingga mereka akan binasa dan jika seandainya air laut yang tawar melampaui banyaknya air laut yang asin, niscaya manusia tidak akan mendapatkan sesuatu yang dapat memperbaiki udara, karena air laut yang asin dapat mencegah bau amis ikan dan bangkainya dan tidak dapat juga mencegah penyakit yang terdapat di dalam udara (dari laut).

Dari penjelasan berbagai tafsir di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam ayat 19-21 ini adalah nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak.

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai Keimanan merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai dengan *fitrah* manusia, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Keimanan dapat direalisasikan dan dikembangkan melalui pendidikan Islam, sebab pendidikan merupakan satu hal yang menarik dan selalu menyita banyak perhatian banyak orang untuk mengulasnya. Ini sebabnya pendidikan merupakan satu pilar yang sangat menentukan masa depan anak bangsa sebab pendidikan keimanan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, agar *fitrahnya* benar-benar terarahkan (Hasan Al-Asymawi, 2004).

Dengan melihat kekuasaan Allah melalui terpisahnya air laut yang asin dan air laut yang tawar maka bertambahlah keimanannya kepada Allah Swt. Di dunia, seorang ahli kelautan bernama Jacques Yves Costeau melakukan penelitian di dasar laut untuk Discovery Channel. Ia menelusuri fenomena bawah laut di Cenota Angelita, Mexico. Saat melakukan penyelaman, ia dikejutkan dengan sebuah fenomena alam yang luar biasa. Dia menemukan air tawar di antara air laut yang asin. Penemuan itu membuatnya takjub. Bagaimana mungkin air tawar bisa berada terpisah dalam air laut yang asin? Tetapi itulah kenyataan yang dia temukan di dalam laut.

Rasa ingin tahunya yang besar membuat Costeau kembali menyelam lebih dalam lagi. Ia menyaksikan fenomena alam yang lebih mengejutkan lagi. Betapa tidak Ia melihat ada sungai di dasar lautan. Sungai di bawah laut itu ditumbuhi daun-daunan dan pohon. Para peneliti menyebut fenomena itu sebagai lapisan Hidrogen Sulfida (Heri Ruslan, *Subhanallah, Inilah Mukjizat Alquran Tentang Sungai di Dasar Laut*). Penelitian inilah yang menunjukkan kebenaran Alquran sehingga sudah sepatutnya untuk diimani.

Adanya alam semesta (planet, matahari, hutan, tumbuh-tumbuhann, sungai, laut dan sebagainya) dan makhluk yang beraneka ragam pun memberikan kesaksian akan *wujud* Sang Pencipta, Yaitu Allah Swt., tidak ada seorangpun yang mengklaim telah menciptakan alam raya ini beserta isi-isinya selain dari-Nya. Akal manusia pun menyatakan mustahil (tidak mungkin) adanya sesuatu tanpa adanya sang pencipta (yang mengadakan) (Abu Bakar Al-Jaza'iri, 2006:7).

Aspek pendidikan keimanan yang terdapat dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1) Aspek keimanan kepada Allah

Iman kepada Allah adalah mempercayai keesaan Allah melalui nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, serta mempercayai wujud-Nya. Beriman kepada Allah juga berarti meninggalkan segala bentuk penghambaan dan menyembah kepada selain Allah. Beriman dalam segala aktifitas kehidupan, baik yang bersifat lahir maupun batin, jasmaniyah maupun ruhaniyah, semuanya hanya ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah swt untuk mendapat rahmat Allah swt. (Sayyid Sabiq, 2003:16).

Dalam ayat ini Allah menegaskan kepada manusia atas kekuasaan-Nya dengan terpisahnya dua jenis air laut (asin dan tawar) dengan tujuan agar keimanan manusia bertambah kepada Allah. Semakin banyak ia memikirkan tentang kekuasaan Allah, maka semakin tinggi pula keimanannya kepada Allah. Dalam

pendidikan pun demikian, pendidik harus menumbuhkan rasa percaya setiap peserta didik kepadanya dengan menunjukkan perilaku yang benar atau memberi teladan kepada peserta didik.

2) Aspek keimanan kepada kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu yang berupa petunjuk untuk disampaikan kepada Rasul dan para umatnya. Salah satu keistimewaan umat Islam adalah jaminan Allah terhadap kitab Alquran yang dipastikan akan terpelihara keasliannya semenjak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw hingga tibanya hari kiamat. Seperti yang telah dijelaskan ayat ini, bahwa ilmu pengetahuan telah membuktikan kebenaran akan terpisahnya antara air laut yang asin dan air laut yang tawar sehingga ayat ini menegaskan akan keistimewaan ayat suci Alquran.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak manusia analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Menurut Said Agil Al-Munawar, tujuan adanya pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat (Ismail SM, 2008:41).

Dari penjelasan tafsir mengenai ayat di atas dapat dilihat bahwa secara tidak langsung ayat ini mengajarkan mengenai pendidikan akhlak, seperti tidak bercampurnya air tawar dan asin dengan tidak bolehnya bercampur yang *haq* dan yang *bathil* ataupun tidak bolehnya bercampurnya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Allah SWT berfirman dalam Alquran (Q.S Al-Baqarah [2] ayat 42):

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “*dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*”

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 42 ini dapat kita simpulkan bahwa manusia dilarang untuk mencampur adukkan antara perbuatan yang hak dan batil, kita harus bisa menjaga akhlak kita dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 46-47

a. Lafazd Ayat dan Terjemahan

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ۖ فِيهَا ۖ أَلْأَعْيُنُ رِيًّا تَكْذِبَانِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*”

b. Tafsiran Ayat

Menurut pendapat yang sah, makna ayat ini bersifat umum, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain. Firman Allah Swt:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ۖ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga. (Q.S Ar-Rahman [55] ayat 46)*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “*dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*” (Q.S An-Naziat [79] ayat 40)

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, bagi dia (manusia) yang tidak memPERTURUTKAN hawa nafsunya dan tidak pula memilih kehidupan dunia, dan dia mengetahui bahwa kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal. Karena itu, dia menunaikan semua yang difardukan Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkan baginya, maka

baginya kelak di hari kiamat di sisi Tuhannya ada dua surga (Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, 2008:245).

Dalam suatu riwayat dikemukakan, suatu hari Abu Bakar Shiddiq menerangkan tentang kiamat, timbangan, syurga dan negara, dan menambahkan dirinya ingin menjadi hijau-hijauan yang dapat dimakan binatang, sehingga tidak dijadikan Allah seperti keadaannya. Ayat ini turun sebagai petunjuk kepada orang yang takut menghadapi peradilan Allah dengan mempersiapkan diri melaksanakan perintah-Nya (A. Mudjab Mahali, 2002:783).

Jadi, dari penafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Iman kepada Allah diartikan “mempercayai Allah disertai keyakinan kuat bahwa dirinya akan senantiasa merasa aman sentosa”. Hal ini sesuai dengan tuntutan kata “iman” yang berasal dari kata “aman”. Oleh para mufassir, keduanya dianggap memiliki keterikatan. Penerapan “iman” tidak cukup hanya percaya adanya Allah. Iman harus disertai dengan “mempercayai” Allah dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya zat yang bersifat *illahiyyat* (disembah, sekaligus ditaati) dan *rububiyah* (dipercaya sebagai pengatur dan pengurus). Iman kepada Allah dalam *rububiyahnya* harus mempercayai akan adanya setiap balasan yang akan didapati oleh hamba-Nya yang beriman kepada-Nya (A. Husnul Hakim Imzi, 2006:22).

Dalam ayat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia harus menunaikan semua yang di fardhukan kepadanya. Dengan kata lain manusia harus beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah Allah tersebut.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Seperti yang telah dijelaskan pada ayat diatas bahwa, manusia dituntut untuk mengerjakan yang telah difardhukan kepadanya diantaranya ialah mengerjakan ibadah. Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang akan belum sempurna ibadahnya jika menjalankan ibadah belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Oleh karena itu, agar ibadah dapat diterima oleh Allah, manusia harus memiliki sikap seperti berikut:

- 1) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan karena mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. juga bukan karena mengharapkan surga dan jangan pula karena takut kepada neraka. Karena surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah Swt.
- 2) Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain.
- 3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah itu melihat dan selalu ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya (Abidin S., Ibnu Mas'ud dan Zainal, 2007:20).

e. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini adalah peringatan Allah akan ada dua surga bagi manusia yang tidak memperturutkan hawa nafsunya dan tidak pula memilih kehidupan dunia. Karena akhlak akan terbentuk dari kebiasaan. Sebab, pendidikan akhlak merupakan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukalaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan (Abdullah Nasih Ulwan, 2007:193).

Akhlak dalam ayat ini adalah sifat yang harus dimiliki setiap muslim ketika sedang melakukan aktivitas. Sifat tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan atau ditinggalkan oleh seseorang. Sifat tersebut ada yang *hasan* (terpuji) dan *qabih* (tercela) atau *khayr* (baik) dan *syarr* (buruk).

Dalam hal ini, Islam telah mengatur sifat perbuatan tersebut dalam hubungan manusia dengan dirinya. Artinya, bagaimana seseorang memperhatikan kesempurnaan perbuatannya dengan menjadikan sifat tertentu sebagai sifat perbuatannya. Semua ini telah diatur oleh Islam dalam bentuk hukum syara' yang spesifik, dan tidak diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk menentukannya. Sebab, jika diserahkan kepada manusia untuk menentukan sendiri sifat perbuatannya, pasti dia hanya akan melihat aspek "menggungungkannya atau merugikan" bagi dirinya. Ini artinya, jika hal itu menggungunka, ia dianggap baik, sebaliknya jika merugikan, ia dianggap buruk. Di sisi lain, ia akan menggunakan standar benda sebagai standar terpuji dan tercela (Hafidz Abdurrahman, 2010:213). Oleh karena itu yang menentukan standar akhlak yang sebaik-baiknya adalah Allah melalui Alquran, ayat inilah salah satu diantaranya.

4. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 31-32

a. Lafadz Ayat dan Terjemahan

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٦١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu Hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

b. Tafsiran Ayat

Al-Maraghi dalam tafsirnya (Tafsir Al-Maraghi) menjelaskan ayat 31-32 bahwasanya:

أى سنقصد لحسابكم ومجازاتكم على أعمالكم، وهذا وعيد شديد وتهديد من الله لعباده، كما يقول القا ئل لمن يهدده: إذا أتفرغ لك: أي أقصد قصدك.

Terjemahan: *“Kami akan menuju kepada penghisaban dan pembalasan terhadapmu atas perbuatan-perbuatanmu kamu. Pernyataan ini merupakan ancaman berat dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, sebagaimana orang berkata kepada orang yang diancamnya, “izan atafarrag laka”. Artinya kalau begitu aku benar-benar menuju kepadamu”*(Ahmad Mustafa Al-Maraghi:169).

Dalam ayat ini dijelaskan tentang datangnya hari penghisaban dan pembalasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan jin. Pernyataan ini merupakan ancaman berat dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan menunjukkan janji Allah akan benar-benar datang kepada manusia dan jin.

أي فبأي نعم ربكما تكذبان يامعشر الثقلين, ومن جملتها التنبيه إلى ما ستلقونه من الجزاء في هذا اليوم, تحذيرا مما سيؤدى إلى سوء الحساب, وشديد العقاب.

Terjemahan: *“Nikmat manakah di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu dustakan, hai golongan jin dan manusia. di antaranya adalah peringatan tentang pembalasan yang akan kamu temui pada hari ini, agar kamu waspada tentang pembalasan yang akan kamu temui pada hari ini, agar kamu waspada terhadap hal-hal yang akan menyebabkan kamu mendapat hisab yang buruk dan hukuman yang berat”* (Ahmad Mustafa Al-Maraghi:170).

Maka nikmat manakah diantara nikmat-nikmat Tuhan yang jin dan manusia dustakan diantara peringatan tentang hari pembalasan. Peringatan tersebut dimaksudkan agar jin dan manusia waspada terhadap hal-hal yang akan menyebabkannya mendapat hisab yang buruk dan hukuman yang berat.

Dari tafsiran di atas dapat penulis simpulkan bahwasanyanilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pada penjelasan ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan yang hendak disampaikan dalam ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah kepada manusia agar tetap berada dalam kondisi beriman kepada-Nya. Sebab, Iman adalah

keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Jadi, iman kepada Allah itu dapat dicapai melalui akal, dan memang harus demikian. Iman kepada Allah akan menjadi dasar kuat untuk beriman terhadap perkara-perkara *ghaib* dan segala hal yang dikabarkan oleh Allah Swt (Taqiyuddin An-Nabhani:22). Ancaman yang Allah sampaikan dalam ayat ini bertujuan agar manusia tidak lengah terhadap kehidupan dunia, dan harus menjaga keimanannya kepada Allah.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah itu nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000:7).

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam ayat ini berkenaan dengan ibadah sebagai proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga dengan nilai pendidikan ibadah akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akhirat. Sebab ayat ini, menjelaskan bagaimana setiap perbuatan itu ada balasannya, maka solusi terbaik yang diberikan oleh Allah adalah melakukan kebaikan dan beribadah dengan baik dan benar.

e. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (A. Mustafa, 1999:11). Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani keislaman yang merupakan cermin kepribadian seseorang muslim.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini bermaksud untuk menjauhkan manusia dari kesalahan dalam berbuat dan selalu berada dalam koridor kebenaran.

5. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 33-34

a. Lafazd Ayat dan Terjemahan

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾
فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*”

b. Tafsiran Ayat

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan ayat sebelumnya mengancam manusia dan jin bahwa Allah akan berkonsentrasi untuk melakukan perhitungan terhadap amal-amal mereka. Ayat di atas menegaskan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari pertanggungjawaban serta akibat-akibatnya. Allah menantang mereka dengan menyatakan: *Hai jama'ah jin dan manusia yang durhaka, jika kamu sanggup menembus keluar menuju penjuru-penjuru langit dan bumi guna menghindar dari pertanggungjawaban atau siksa yang menimpa kamu itu, maka lintasilah. Tetapi sekali-kali kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan, sedangkan kamu tidak memiliki kekuatan, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan* (M. Quraish Shihab: 519). Selanjutnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan:

أي لا تستطيعون هرباً من أمر الله وقدره، بل هو محيط بكم لا تقدرُونَ على التخلُّص من حكمه، أينما ذهبتم أحيط بكم، وهذا في مقام الحشر، الملائكة محدقة بالخلائق سبع صفوف من كل جانب، فلا يقدر أحد على الذهاب.

Terjemahan: “*Yakni kalian tidak akan dapat melarikan diri dari perintah Allah dan takdir-Nya, bahkan Dia meliputi kalian dan kalian tidak akan mampu melepaskan diri dari hukum-Nya, tidak pula membatalkan hukum-Nya terhadap kalian, ke mana pun kalian pergi selalu diliput. Dan ini menceritakan keadaan di Yaumul Mahsyar (hari manusia*

dihimpunkan); sedangkan semua malaikat mengawasi semua makhluk sebanyak tujuh saf dari semua penjuru, maka tiada seorang pun yang dapat meloloskan diri.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa jin dan manusia tidak akan dapat melarikan diri dari perintah Allah dan takdir-Nya, karena Allah meliputi jin dan manusia sehingga keduanya tidak akan mampu melepaskan diri dari hukum-Nya, tidak pula membatalkan hukum-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu melepaskan diri dari pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya selama hidup di dunia dan juga tidak dapat melepaskan diri jika melanggar peraturan dari Allah.

Hamka juga menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengetahui rahasia yang terpendam di muka bumi ataupun diberikan kebebasan untuk menuntut berbagai macam ilmu. Namun, pada kata *sulthan* diberi peringatan kepada manusia bahwa semua kebebasan itu bergantung kepada kekuasaan (*sulthan*) (Hamka, 197).

Berdasarkan keterangan dari tafsir di atas maka nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat ini meliputi nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak.

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai-nilai pendidikan keimanan yang dimaksud pada ayat ini merupakan membenaran atau pengakuan hati dengan keyakinan penuh akan janji dan ancaman Allah terhadap siapapun makluknya yang melanggar peraturan yang telah Ia buat. Sebab, keimanan yang berasal dari kata iman merupakan membenaran atau pengakuan hati dengan penuh yakin tanpa ragu-ragu akan segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Yang diketahui dengan jelas sebagai ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah (Ahmad Daudy, 1987:21).

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak pada ayat ini bermaksud untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa setiap amal perbuatannya

diperhatikan dan didokumentasikan oleh para malaikat dan pada akhirnya akan di evaluasi sesuai dengan catatan dokumentasi tersebut. Dengan adanya peringatan dari Allah pada ayat ini maka manusia dan jin bisa memahami akan adanya konsekuensi atas segala amal perbuatannya. Alquran menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya.

6. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 35-36

a. Lafazd Ayat dan Terjemahan

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Artinya: “kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

b. Tafsiran Ayat

Ayat ini menjelaskan gambaran yang akan terjadi jika ada manusia yang mencoba melakukannya (dosa) (M. Quraish Shihab: 521) dan dalam tafsir Al-Maraghi juga dijelaskan bahwa:

أى يصب عليكما ألوان من النيران, فمن لهب خالص يضىء كضوء السراج, إلى نار مختلطة بالدخان, فلا تستطيعان المهرب منها, بل يسوقكم إلى الخسر سواقا.

Terjemahan: “Kamu berdua (jin dan manusia) akan dilalp bermacam-macam api. Ada yang berupa kobaran murni yang bercahaya seperti cahaya lampu, ada pula api yang bercampur dengan asap, sehingga kamu berdua (jin dan manusia) tidak akan bisa melarikan diri daripadanya, bahkan api itu benar-benar akan menggiring kamu ke mahsyar.”

Kemudian pada penjelasan selanjutnya mengenai ayat ini, Al-Maraghi menjelaskan lagi:

أى فبأى هذه النعم تكذبان, فإن التهديد لطف والتمييز بين المطيع والعاصى بالاءنعم على الأوت والانتقام من الثانى, من أجل نعم الاءله الفادر على جزاء

عباده.

Terjemahan: “Nikmat manakah di antara nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan? Ancaman itu sendiri sebenarnya merupakan kelemahanlembutan Allah. Dipisahkannya antara orang taat dan orang yang bermaksiat, dengan diberikannya kenikmatan kepada yang pertama dan hukuman kepada yang kedua adalah juga nikmat terbesar dari Allah Yang Maha Kuasa dalam memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya.”

Berdasarkan keterangan tafsir di atas, dapat penulis simpulkan bahwa akan ada balasan bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh jin dan manusia, jika dia melakukan kejahatan maka balasan seperti yang dijelaskan diataslah yang akan didapatkannya, begitupun juga sebaliknya. Oleh karena itulah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah.

c. Nilai Pendidikan Keimanan

Ayat ini menegaskan bahwa manusia yang beriman dan taat kepada yang diperintah oleh Allah akan mendapatkan kebaikan, jika tidak tidak mematuhi atau tidak mentaatinya maka akan mendapatkan hukuman dari Allah Swt. Para psikolog bahkan berpendapat bahwa dalam keimanan kepada Allah Swt. Terdapat kekuatan spiritual luar biasa yang dapat membantu orang beriman mengatasi kegelisahan, ketegangan, dan kesulitan hidup (Muhammad Usman Najati: 217). Oleh karena itu, inti dari kebaikan yang dilakukan oleh manusia lahir dari keimanan yang dilakukannya. Allah berfirman (Q.S Al-Bayyinah [98] ayat 7-8):

جَزَاءُ لَهُمْ ۖ الْبِرِّ يَّةَ حَيْرُهُمْ ۖ أَوْلَتْكَ الصَّلٰحِ حَتَّىٰ وَعَمِلُوا ءَامَنُوا ۗ الَّذِينَ إِن ۖ
 هُمْ ۗ اللَّهُ رَضِيَ ۖ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ ۖ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي عَدْنٍ جَنَّاتٍ لَهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِ ۖ وَخَشِيَ لِمَنْ ذَٰلِكَ عَنَّهُ وَرَضُوا عِنْدَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir

di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Yusuf al-Qardhawi, sebagaimana yang beliau kutip dari Abu Al-A'la Al-Maududi, berpendapat bahwa ibadah ialah “rasa tunduk seseorang kepada orang lain karena kebesaran dan kegagahannya, kemudian ia membataskemerdekaan dan kebebasan dirinya, serta patuh secara mutlak kepadanya.” (Yusuf al-Qardhawi, 1998: 37) Oleh karena itulah ayat ini menegaskan kepada manusia dan jin untuk patuh secara mutlak kepada Allah dengan menjaga ibadahnya kepada Allah Swt. dan agar terhindar dari *punishment* dari Allah tersebut. Allah Swt. berfirman (Q.S Thaha [14]):

لَذِكْرِي الصَّلَاةَ وَأَقِمِ فَاَعْبُدْنِي أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنِّي

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*”

e. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat ini adalah tentang perbuatan manusia yang kesemuanya akan mendapatkan balasan dari Allah. Allah berfirman (Q.S Al-Zalzalah [99] ayat 7-8:

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*”

Oleh karena itulah, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu harus dilatih agar senantiasa terbiasa melakukan kebaikan, sebab:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ

المحمودة عقلا و شرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصدر عنها
الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا شينا

Terjemahan: “*Sikap yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal syara*”, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.” (Abû Hâmid al-Gazali, 1987: 58)

Q.S. Al-Zalzalah dan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas dapat dijadikan pedoman bagi kita untuk senantiasa berada dalam koridor yang telah ditentukan oleh Allah Swt. agar kita bisa terhindar dari balasan buruk yang akan diberikan Allah bagi orang-orang yang tidak mempunyai akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam Q.S Ar-Rahman.

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan *Reward* dalam Q.S Ar-Rahman.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan *Reward* yang terkandung dalam surat Ar-Rahman ayat 17-18, 19-21, 46-47 berfungsi sebagai *Reinforcement* (penguat) bagi suksesnya proses pendidikan. *Reward* datang sebagai sebuah solusi penguatan terhadap perilaku atau prestasi yang positif.

Dalam Q.S Ar-Rahman Allah juga telah memberikan *Reward* sebagai bentuk balasan yang akan didapatkan oleh manusia yang telah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah selama hidup di dunia, tidak hanya ketika manusia telah meninggal, bahkan ketika manusia masih berada dalam alam dunia ini Allah juga telah memberikan nikmat-nikmat yang terhingga kepada manusia untuk bisa menjalani kehidupan, diantara nikmat Allah yang dapat kita rasakan di dunia yaitu adanya matahari dan air laut yang diberikan secara cuma-cuma

oleh Allah kepada manusia. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk *reward* yang diberikan oleh Allah kepada manusia, jika manusia mampu melestarikan alam pemberian Allah dengan baik, maka manusia bisa terhindar dari bencana alam yang dipengaruhi oleh tangan-tangan jahat manusia.

Matahari merupakan benda langit paling besar dalam sistem tata surya kita. Dalam sains matahari disebut juga sebagai bintang karena mampu memancarkan cahayanya sendiri. Secara kasat mata ketika pagi matahari terbit atau sore hari saat matahari akan terbenam kita dapat melihatnya seperti bola yang bersinar. Matahari memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan tata surya dan juga bagi kehidupan. Matahari mempunyai mamfaat yang sangat banyak untuk manusia diantaranya selain matahari merupan sistim tatasurya, matahari juga sebagai sumber cahaya. Matahari memiliki energi cahaya yang begitu besar sehingga selain dapat menerangi bumi ini dengan pancaran cahayanya matahari dapat menampilkan warna dalam kehidupan. Jika tidak ada cahaya matahari manusia hanya mampu melihat warna gelap. Namun, dengan adanya cahaya matahari ini menjadikan benda-benda mampu memantulkan cahayanya sehingga dapat menampilkan warna yang dapat dilihat oleh mata. Matahari dijadikan sebagai pelita artinya sumber cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri sedangkan bulan disebut sebagai nur (cahaya) karena bulan tidak dapat memantulkan cahayanya sendiri (Quraish Shihab , 2006:468). Kemudian matahari mempunyai mamfaat sebagai petunjuk waktu.

Selain matahari air laut yang diberikan Allah juga mempunyai banyak mamfaat untuk semua makhluk Allah, tidak hanya manusia yang merasakan mamfaat dari hadiah ini tetapi makhluk Allah yang lain juga bisa merasakan mamfaat dari air laut. Ada beberapa mamfaat air laut untuk kehidupan diantaranya, air laut sebagai penghasil oksigen untuk kehidupan, sumber pangan, sumber mata pencaharian, bisa digunakan

untuk jalur transportasi, tempat tinggal hewan laut, laut juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan dan penelitian, dan lain-lain.

Selanjutnya selain hadiah yang diberikan Allah yang bisa kita rasakan di dunia, di akhirat Allah juga telah menjanjikan surga bagi manusia sebagai balasan bagi setiap amal kebaikan manusia tersebut. Dalam Q.S Ar-rahman ayat 46-47 dijelaskan bahwa ada dua surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman. Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Mereka bertebaran di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Mereka bertebaran pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."

Dengan demikian, jika manusia berfikir tentang kekuasaan Allah dengan segala kenikmatan (hadiah/*Reward*) tersebut maka nilai pendidikan keimanan dalam dirinya akan bertambah. Bertambahnya nilai keimanan tersebut tentu tidak lepas dari peran serta pendidik yang senantiasa menanamkan nilai keimanan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam pendidikan Islam, pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, ada untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi

kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan tentu dengan kebijakan yang adil pula. Tanggung jawab pendidik tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (Haidar Putra Daulay, 2014:106)

a) Tanggung jawab ilmiah.

Sebagai seorang pendidik, terutama pendidik formal (guru), memiliki tanggung jawab keilmuan, yakni menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, dengan ikhlas. Dalam hal ini pendidik tidak boleh kikir untuk memberikan ilmu apalagi menyembunyikan ilmu. Di samping itu juga di harus selalu menambah ilmunya, tidak boleh berhenti memberi dan menerima ilmu. Di dalam menyampaikan ilmu ini ada jadwal yang telah ditetapkan. Di sinilah si pendidik melakukan manajemen pembelajaran, mulai dari persiapan, proses, evaluasi, dan konseling pembelajaran dilaksanakan oleh si pendidik. Dalam tanggung jawab keilmuan ini sang pendidik selalu berpikir apa upaya dan cara agar ilmu yang disampaikannya berbekas dan dapat dipahami peserta didik. Tanggung jawabnya tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan pelajaran saja, dipahami atau tidak dipahami peserta didik tidak menjadi perhatiannya lagi. Dalam hal ini erkait pula dengan kehadiran mengajar. Kehadiran mengajar tidak dipandang sebagai mengisi absensi saja, tetapi kehadiran yang didorong atas rasa tanggung jawab yang tinggi.

b) Tanggung jawab moral.

Salah satu tugas pendidik ialah membentuk manusia berakhlakul karimah, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik kepada peserta didiknya. Hal ini tentu diawali dari diri si pendidik sendiri, seterusnya baru ditransformasikannya kepada peserta didik. Tanggung jawab moral ini berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, si pendidik adalah penegak moral yang tinggi, mempraktikkannya kepada peserta didik. *Kedua*, mengajarkan serta menanamkannya kepada peserta didik.

c) Tanggung jawab profesional.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang berpikir bekerja dan berperilaku berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme. Prinsip profesionalisme itu mencakup:

- 1) Bekerja berlandaskan aturan yang ditetapkan
- 2) Disiplin
- 3) Bekerja keras
- 4) Loyalitas kepada tugas
- 5) Objektif
- 6) Bekerja cerdas.

Oleh karena itu, dibawah ini akan dikemukakan peran serta *Reward* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Mengetahui dasar-dasar dalam menerapkan *Reward*

Adapun dasar-dasar dalam menerapkan *Reward* agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ar-Rahman dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penghargaan dari pihak pendidik hendaknya makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur yaitu kepuasan hati.
- 2) Penghargaan diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, ketika ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha, ketidak adilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan..
- 3) Penghargaan diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik.
- 4) Penghargaan diberikan dengan bijaksana (Ag. Soejono: 163).

b. Mengetahui Prinsip Pemberian *Reward*

Untuk mengembangkan nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran melalui *Reward* maka pendidik harus mengetahui prinsip

pemberian *Reward*. Adapun prinsip-prinsip pemberian reward adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan *Reward* karena tindakannya, bukan karena siapa dirinya (anak didik).
- 2) Tidak berlebihan dalam memberikan *Reward*.
- 3) Memberikan *Reward* dengan layak dan tulus (Paul Hauk:34).

c. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan *Reward*

Pengembangan nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak proses pembelajaran melalui pemberian *Reward* perlu diaktualisasikan dengan baik-baik dan hati agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Semua proses pemberian *Reward* didasarkan kepada pertimbangan yang matang agar efek dari pemberian *Reward* tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan pendidik dalam memberikan *Reward*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari hal yang menyebabkan anak didik memperoleh penghargaan, anak didik mengetahui norma-norma kehidupan yang baik.
- 2) Penghargaan memupuk rasa suka pada perbuatan atau norma yang baik dan memperbesar semangat berbuat luhur, lebih-lebih kalau penghargaan berasal dari pendidik yang dihormati dan disayangi anak didik.
- 3) Penghargaan yang diterima menolong kata hati anak didik menjatuhkan pilihannya pada motif yang tepat pada waktu anak didik mengalami perjuangan motif.
- 4) Di dalam pendidikan sosial rumah tangga, di sekolah maupun di dalam masyarakat pemberian penghargaan menimbulkan suasana gembira.
- 5) Penghargaan memperkeras kemauan anak didik melaksanakan perbuatan luhur yang telah ia pilih.
- 6) Penghargaan mempertinggi prestasi perbuatan anak didik dan rombongan sosialnya (Ag. Soejono:162).

d. Bentuk-bentuk *Reward*

Adapun bentuk-bentuk *Reward* dapat dilakukan oleh pendidik guna mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Ar-Rahman dapat dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Armai Arif, yakni:

- 1) Pujian yang indah, agar anak didik lebih semangat dalam beramal.
 - 2) Imbalan materi atau hadiah, karena pada umumnya anak-anak sangat termotivasi dalam melakukan sesuatu yang akan mendatangkan hadiah.
 - 3) Doa, misalnya “semoga Allah Swt. menambah kebaikan padamu”
 - 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi anak-anak dari kebaikan yang ia lakukan.
 - 5) Memberikan wasiat tentang kebaikan anak, sehingga ia merasa bahwa kebaikan yang ia lakukan dihargai (Armai Arif, 2002:129).
2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan *Punishment* dalam Q.S Ar-Rahman.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan *Punishment* yang terkandung dalam surat Ar-Rahman ayat 31-32, 33-34, dan 35-36. *Punishment* diberikan kepada yang malas atau melanggar peraturan. Seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Menurut Suharsimi Arikunto, pendidik menempatkan hukuman (*punishment*) sebagai “alat terakhir” yang harus digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib tersebut (Suharsimi Arikunto, 1993:167).

Dalam Q.S Ar-Rahman selain memberikan *reward*/hadiah kepada manusia, Allah juga memberikan *Punishment*/ganjaran bagi manusia yang tidak patuh akan perintah yang diberikan oleh Allah Swt. dalam Q.S Ar-Rahman Allah mengatakan akan memberikan balasan terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia semasa hidupnya. Dalam Q.S Ar-Rahman selain akan memberikan balasan Allah juga akan meminta

pertanggung jawaban kepada manusia atas apa-apa yang telah dilakukannya, jika manusia membuat kesalahan sekecil apapun akan mendapatkan balasan dari Allah begitupun sebaliknya. Salah satu bentuk *Punishment* Allah dalam Q.S Ar-Rahman yaitu Allah akan memberikan balasan berupa nyala api dan cairan tembaga kepada manusia yang tidak patuh akan perintah Allah.

Dalam tafsir Jalalain maksud dari nyala api dan cairan tembaga yaitu: Kepada kamu berdua akan dilepaskan nyala api yakni nyala api yang tidak berasap atau nyala api yang berasap (dan asap) yaitu asap murni yang tidak ada nyala apinya (maka kamu berdua tidak akan dapat menyelamatkan diri) daripadanya, bahkan kalian kelak akan digiring ke padang Mahsyar. Hal ini merupakan salah satu contoh *Punishment* yang Allah berikan kepada manusia di akhirat kelak.

Dalam dunia pendidikan upaya untuk menanggulangi atau melemahkan perilaku negatif, maka upaya *Punishment* secara tidak langsung merupakan langkah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan Islam. Pemberian *Punishment* harus memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

a. Mengetahui Dasar-dasar Pemberian *Punishment*

Punishment dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Ar-Rahman. Adapun dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau.
- 2) Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang (A.D. Indra Kusuma:159).

b. Mengetahui Prinsip-prinsip dalam Pemberian *Punishment*

Adapun prinsip-prinsip dalam pemberian *Punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan memberikan hukuman jika tidak terpaksa.
- 2) Sebelum hukuman ditimpakan hendaklah diidentifikasi terlebih dahulu.
- 3) Hendaklah hukuman dibarengi dengan penjelasan dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan.
- 4) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda
- 5) Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak dan sesuai dengan kondisi jiwa dan raga yang dikenai hukuman.
- 6) Hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 7) Tidak dibenarkan memberikan hukuman jasmaniah yang akan merusak fisiknya.
- 8) Hukuman hendaknya membawa anak pada pengertian kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.
- 9) Hukuan harus memberikan wawasan dan kesadaran pada anak bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah suatu hal yang salah, karena ia harus memperbaikinya (Craigh:166).

c. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *Punishment*

Untuk menerapkan nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran melalui pemberian *Punishment* perlu kehati-hatian agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Semua proses pemberian *Punishment* didasarkan kepada pertimbangan yang matang agar efek dari pemberian *Punishment* tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *Punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Hindarilah pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman apabila secara nalar hal itu tidak dapat dilakukan.

- 2) Buatlah hukuman itu sesering mungkin, tapi dapat memperbaiki kesalahannya.
- 3) Usahakan agar tidak terjebak dalam konflik pribadi yang akan menuntut penerapan hukuman semakin keras.
- 4) Janganlah menghukum anak karena tidak melakukan sesuatu yang tidak mungkin ia lakukan (Suharsimi Arikunto, 1990:171).

Tabel 1.1

Tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ar-Rahman

No	Surah Ar-Rahman	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ar-Rahman		
		Keimanan	Akhlak	Ibadah
1.	17-18	√		
2.	19-21	√	√	
3.	46-47	√	√	√
4.	31-32	√	√	√
5.	33-34	√	√	
6.	35-36	√	√	√

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ar-Rahman bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Bervariasinya nilai-nilai pendidikan Islam karena merujuk kepada analisis tafsiran beberapa ayat dalam surah Ar-Rahman.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis akan memaparkan pembahasan mengenai “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AR-RAHMAN”. Surat Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat, kata “Ar-Rahman” berarti yang maha pemurah, yang sebagian besar dalam surat ini menjelaskan tentang kepemurahan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan nikmat yang tidak terhingga baik itu di dunia maupun di akhirat.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan

rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Abuddinata, 2010:159). Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat (Muliawan, 2005:142). Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan pengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada diri peserta didik baik itu bakat, minat, kecerdasan, akhlak dan keterampilan yang ada pada peserta didik itu sendiri. Menurut Abuddin Nata, di dalam Alquran bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat, yaitu:

1. Allah Swt.

Allah Swt. pendidik utama yang menginginkan manusia untuk menjadi lebih baik menjalani hidup di dunia dan diakhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah Swt. mengirim nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran Allah Swt. kepada manusia, Ajaran yang diterima oleh manusia ini, dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Nabi yang terdekat dengan kita adalah Nabi Muhammad saw. Terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan

kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 164:

هَمَّاءِ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِنْ رَسُولٍ فَهُمْ بَعَثَ إِذَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ
 مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّي

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dari ayat di atas dapat dipahami kedudukan Allah Swt. sebagai pendidik yaitu maha memiliki pengetahuan yang amat luas, Allah Swt. sebagai pencipta, ini memberi tanda bahwa seorang pendidik haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki Allah Swt. Sebagai pendidik adalah maha pemurah dalam arti tidak kikir dengan Ilmu-Nya. Allah Swt. maha tinggi, penentu, pembimbing, penumbuh, juga maha mengetahui siapa yang baik dan buruk, menguasai cara-cara (metode) dalam membina umat-Nya, antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan, teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan memberi perhatian (Salim, 2012:137).

2. Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. sebagai penerima Alquran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran tersebut, dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah Swt. sebagai pendidik, nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya

yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat di lepaskan dari metode yang digunakan oleh nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat (Salim, 2012:139).

3. Orang Tua

Sebagai pendidik ke tiga dala Alquran yaitu orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Lukman ayat 13:

عَظِيمٌ لِّظَلْمِ الشَّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَبْنِي لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ



Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*”

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa sebagai orang tua harus menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah,. Selain itu sebagai orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya seperti, selalu bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat dan selalu sabar dalam menghadapi cobaan.

4. Orang Lain/Pendidik

Pada masa sekarang, orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang semakin menuntut kerja keras guna memenuhi tanggungjawab fisiologis. Sehingga kesempatan orang tua untuk mengajar anak-anak semakin berkurang. Sebagai jalan alternatifnya pendidikan anak yang semula dibebankan secara utuh dalam keluarga sekarang dialihkan kesekolah-sekolah formal. Orang yang mengajar di sekolah tersebut disebut dengan pendidik. Pendidik adalah pekerja profesional yang secara

khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan seorang rasul. dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas pendidik mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:

1. Menguasai materi pelajaran.
2. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran.
3. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan.
4. Menindak lanjuti hasil evaluasinya (Moh. Roqib, 2009:51).

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal itu karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. Abdurrahman an-Nahlawy menyebutkan tugas pendidik yaitu:

1. Berfungsi penyucian, dalam arti kata pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik.

2. Berfungsi pengajaran yakni pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik (Muhammad Muntahibun, 2011:90).

Dari pandangan diatas, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan Syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah Swt.

Selain tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, seorang pendidik juga harus memiliki sifat yang baik, karena sifat/ moral seorang pendidik menjadi sebuah cerminan bentuk kepribadian yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Mengenai sikap dan karakter yang dimiliki oleh pendidik ini, para ahli pendidikan Islam menyebutkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam yang ideal seperti yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, adalah sebagai berikut ini:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
2. Bersih tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.

12. Rendah hati (tidak sombong).
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Berkepribadian.
17. Tidak merasa rendah diri.
18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
19. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran (Ahmad Tafsir, 2011:83).

Sementara itu, Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menghendaki sifat-sifat guru Muslim sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada murid.
2. Senang memberi nasihat.
3. Senang memberi peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik.
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang yang sesuai dengan lingkungan murid.
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad.
9. Jujur dalam keilmuan.
10. Adil (Ahmad Tafsir, 2011:84).

Seseorang pendidik hendaknya mempunyai sifat-sifat yang mencerminkan seorang pendidik agar menjadi suri tauladan bagi anak didiknya karena sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya dan juga bisa disenangi oleh anak didiknya karena ia mempunyai akhlak yang baik/sifat yang baik dalam mendidik.

Seorang guru yang profesional tentu harus memiliki metode agar peserta didik rajin dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa diambil oleh guru yaitu dengan menerapkan *Reward* dan *Punishment* sebagai alat yang bisa diberikan untuk menunjang prestasi tertentu dalam proses pembelajaran. *Reward* dianggap sebagai alat pendidikan yang sangat mendukung karena peserta didik menjadi senang atas kerja kerasnya dan mendapatkan penghargaan dari guru. Sedangkan pemberian *Punishment* adalah sebuah usaha yang dilakukan pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki perbuatan serta budi pekerti anak didik mereka, tetapi sebagai pendidik juga harus memperhatikan *Punishment* yang akan diberikan kepada anak didiknya agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Istilah “*Reward* “ berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman. Dengan demikian, *Reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif. Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang (Ngalim Purwanto, 1995:183).

Reward (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) adalah konsekuensi perilaku yang akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. *Reinforcement* (penguatan) adalah setiap konsekuensi yang meningkatkan frekuensi perilaku tertentu, terlepas dari apakah orang menganggap konsekuensi itu menyenangkan atau tidak (John W. Santrock, 2015:272).

Purwanto(2006) artipenghargaan adalah untuk setiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/prestasi/keberhasilan di setiap aktifitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap penghargaan yang diberikan oleh anak tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak sehingga anak mengetahui hakikat kebaikan. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak mencakup wilayah yang

komprehensif sehingga anak merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan (Wahyudi Setiwan).

Secara kongkret ganjaran atau *Reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *Reward* yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan:

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar (Rusdiana Hamid, Vol.4).

Dalam Q.S Ar-rahman Allah Swt. juga telah menjelaskan mengenai konsep *Reward*, yaitu diantaranya terdapat pada ayat 17-18, 19-21 dan 46-47. Konsep *Reward* yang terdapat pada ayat-ayat di atas akan dianalisis nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Pada Q.S Ar-Rahman ayat 17-18 menjelaskan agar manusia untuk senantiasa bersyukur dan meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Nikmat-nikmat tersebut merupakan hadiah dari Allah Swt. kepada manusia agar ia dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan benar. Sebab, nikmat yang diberikan Allah lah yang mengendalikan tempat terbit dan terbenamnya matahari sehingga pergantian musim menjadi bermanfaat manusia maupun jin. Peningkatan keimanan dengan meyakini kenikmatan Allah melalui tempat terbit dan terbenamnya matahari ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan keimanan.

Inti penting dari keimanan itu adalah tauhid kepada Allah Swt. Jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Seperti diketahui, bahwa tauhid adalah pondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya pondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar (Said Agil Husin Al Munawar, 2008:12). Dengan ketauhidan tersebut itulah pendidikan Islam berupaya mengembangkan,

memotivasi, dan mengajak manusia agar berlandaskan kepada nilai-nilai yang tinggi (Alquran dan hadits) dengan tujuan membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya. Nilai pendidikan keimanan pada ayat ini mengajak manusia untuk memaknai kenikmatan yang Allah beri kepada manusia melalui kekuasaan-Nya.

Q.S Ar-rahman ayat 19-21 menjelaskan tentang nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak, dalam ayat tersebut dapat dipahami Dengan melihat kekuasaan Allah melalui terpisahnya air laut yang asin dan air laut yang tawar maka bertambahlah keimanannya kepada Allah Swt.Keimanan dapat direalisasikan dan dikembangkan melalui pendidikan Islam, sebab pendidikan merupakan satu hal yang menarik dan selalu menyita banyak perhatian banyak orang untuk mengulasnya. Ini sebabnya pendidikan merupakan satu pilar yang sangat menentukan masa depan anak bangsa sebab pendidikan keimanan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, agar *fitrahnya* benar-benar terarahkan (Hasan Al-Asymawi, 2004).Pendidikan akhlak dalam ayat ini, seperti tidak bercampurnya air tawar dan asin dengan tidak bolehnya bercampur yang *haq* dan yang *bathil* ataupun tidak bolehnya bercampurnya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Q.S Ar-Rahman ayat 46-47 menjelaskan tentang nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Dalam ayat tentang nilai pendidikan keimanan dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia harus menunaikan semua yang di fardhukan kepadanya. Dengan kata lain manusia harus beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah Allah tersebut.

Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam ayat ini telah dijelaskan pada ayat diatas bahwa, manusia dituntut untuk mengerjakan yang telah difardhukan kepadanya diantaranya ialah mengerjakan ibadah. Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang akan belum sempurna ibadahnya jika menjalankan ibadah belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat. Ibadah

semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.

Nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini adalah peringatan Allah akan ada dua surga bagi manusia yang tidak memperturutkan hawa nafsunya dan tidak pula memilih kehidupan dunia. Karena akhlak akan terbentuk dari kebiasaan. Sebab, pendidikan akhlak merupakan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukalaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan (Abdullah Nasih Ulwan, 2007:193). Akhlak dalam ayat ini adalah sifat yang harus dimiliki setiap muslim ketika sedang melakukan aktivitas. Sifat tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan atau ditinggalkan oleh seseorang. Sifat tersebut ada yang *hasan* (terpuji) dan *qabih* (tercela) atau *khayr* (baik) dan *syarr* (buruk).

Punishment adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. *Punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan penguatan dalam pencapaian prestasi belajar anak (Yanty K. Manoppo). Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut: (Ngalim Purwanto:192)

8. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
9. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
10. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
11. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

12. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta jangan terlalu sering memberikan hukuman kepada anak.
13. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
14. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Dalam Q.S Ar-rahman selain menjelaskan mengenai konsep *Reward*, Allah Swt. juga menjelaskan tentang konsep *Punishment* yaitu diantaranya terdapat pada ayat 31-32, 33-34 dan 35-36. Konsep *Punishment* yang terdapat pada ayat-ayat di atas akan dianalisis nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Pada Q.S Ar-Rahman ayat 31-32 menjelaskan tentang nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Dalam ayat tentang nilai pendidikan keimanan Nilai pendidikan keimanan yang hendak disampaikan dalam ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah kepada manusia agar tetap berada dalam kondisi beriman kepada-Nya. Sebab, Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Jadi, iman kepada Allah itu dapat dicapai melalui akal, dan memang harus demikian. Iman kepada Allah akan menjadi dasar kuat untuk beriman terhadap perkara-perkara *ghaib* dan segala hal yang dikabarkan oleh Allah Swt (Taqiyuddin An-Nabhani:22). Ancaman yang Allah sampaikan dalam ayat ini bertujuan agar manusia tidak lengah terhadap kehidupan dunia, dan harus menjaga keimanannya kepada Allah.

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam ayat ini berkenaan dengan ibadah sebagai proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga dengan nilai pendidikan ibadah akan menimbulkan ketaatan yang

tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akherat. Sebab ayat ini, menjelaskan bagaimana setiap perbuatan itu ada balasannya, maka solusi terbaik yang diberikan oleh Allah adalah melakukan kebaikan dan beribadah dengan baik dan benar. Nilai pendidikan akhlak Pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini bermaksud untuk menjauhkan manusia dari kesalahan dalam berbuat dan selalu berada dalam koridor kebenaran.

Pada Q.S Ar-Rahman ayat 33-34 menjelaskan tentang nilai pendidikan keimanan, dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan keimanan pada ayat ini Nilai-nilai pendidikan keimanan yang dimaksud pada ayat ini merupakan pembenaran atau pengakuan hati dengan keyakinan penuh akan janji dan ancaman Allah terhadap siapapun makluknya yang melanggar peraturan yang telah Ia buat. Sebab, keimanan yang berasal dari kata iman merupakan pembenaran atau pengakuan hati dengan penuh yakin tanpa ragu-ragu akan segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Yang diketahui dengan jelas sebagai ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah (Ahmad Daudy, 1987:21).

Nilai pendidikan ahlak pada ayat ini bermaksud untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa setiap amal perbuatannya diperhatikan dan didokumentasikan oleh para malaikat dan pada akhirnya akan di evaluasi sesuai dengan catatan dokumentasi tersebut. Dengan adanya peringatan dari Allah pada ayat ini maka manusia dan jin bisa memahami akan adanya konsekuensi atas segala amal perbuatannya.

Pada Q.S Ar-Rahman ayat 35-36 menjelaskan tentang nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan keimanan yang terdapat pada ayat ini Ayat ini menegaskan bahwa manusia yang beriman dan taat kepada yang diperintah oleh Allah akan mendapatkan kebaikan, jika tidak tidak mematuhi atau tidak mentaatinya maka akan mendapatkan hukuman dari Allah Swt.

Nilai pendidikan ibadah pada ayat ini ayat ini menegaskan kepada manusia dan jin untuk patuh secara mutlak kepada Allah dengan menjaga

ibadahnya kepada Allah Swt. dan agar terhindar dari *punishment* dari Allah tersebut. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat ini menjelaskan tentang semua perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan tentang “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S Ar-Rahman**” dengan menggunakan beberapa tafsir, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Keimanan, Ibadah dan Akhlak dalam Q.S Ar-Rahman

Nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

a. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 17-18

Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan keimanan. Inti penting dari keimanan itu adalah tauhid kepada Allah SWT. Jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan ketauhidan tersebut itulah pendidikan Islam berupaya mengembangkan, memotivasi, dan mengajak manusia agar berlandaskan kepada nilai-nilai yang tinggi (Al-Quran dan hadits) dengan tujuan membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya. Nilai pendidikan keimanan pada ayat ini mengajak manusia untuk memaknai kenikmatan yang Allah beri kepada manusia melalui kekuasaan-Nya.

b. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 19-21

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Aspek pendidikan keimanan yang terdapat dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

- a) Aspek keimanan kepada Allah.
- b) Aspek keimanan kepada kitab Allah.

2) Nilai Pendidikan Akhlak

Ayat ini mengajarkan mengenai pendidikan akhlak, seperti tidak bercampurnya air tawar dan asin dengan tidak bolehnya bercampur yang *haq* dan yang *bathil* ataupun tidak bolehnya bercampurnya perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

c. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 46-47

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Dalam ayat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia harus menunaikan semua yang di fardhukan kepadanya. Dengan kata lain manusia harus beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah Allah tersebut.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam ayat ini manusia dituntut untuk mengerjakan yang telah difardhukan kepadanya diantaranya ialah mengerjakan ibadah. Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini adalah peringatan Allah akan ada dua surga bagi manusia yang tidak memperturutkan hawa nafsunya dan tidak pula memilih kehidupan dunia. Karena akhlak akan terbentuk dari kebiasaan.

d. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 31-32

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan yang hendak disampaikan dalam ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah kepada manusia agar tetap berada dalam kondisi beriman kepada-Nya.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam ayat ini berkenaan dengan ibadah sebagai proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga dengan nilai

pendidikan ibadah akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akhirat.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini bermaksud untuk menjauhkan manusia dari kesalahan dalam berbuat dan selalu berada dalam koridor kebenaran.

e. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 33-34

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai-nilai pendidikan keimanan yang dimaksud pada ayat ini merupakan pembenaran atau pengakuan hati dengan keyakinan penuh akan janji dan ancaman Allah terhadap siapapun makluknya yang melanggar peraturan yang telah Ia buat.

2) Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak pada ayat ini bermaksud untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa setiap amal perbuatannya diperhatikan dan didokumentasikan oleh para malaikat dan pada akhirnya akan di evaluasi sesuai dengan catatan dokumentasi tersebut.

f. Q.S Ar-Rahman [55] ayat 35-36

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Ayat ini menegaskan bahwa manusia yang beriman dan taat kepada yang diperintah oleh Allah akan mendapatkan kebaikan, jika tidak tidak mematuhi atau tidak mentaatinya maka akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT.

2) Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang hendak disampaikan dalam ayat ini adalah tentang perbuatan manusia yang kesemuanya akan mendapatkan balasan dari Allah.

3) Nilai Pendidikan Ibadah

Ayat ini menegaskan kepada manusia dan jin untuk patuh secara mutlak kepada Allah dengan menjaga ibadahnya kepada Allah SWT dan agar terhindar dari *punishment* dari Allah tersebut.

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam berkaitan dengan *Reward* dan *Punishment* dalam Q.S Ar-Rahman.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan *Reward* yang terkandung dalam surat Ar-Rahman ayat 17-18, 19-21, 46-47 berfungsi sebagai *Reinforcement* (penguat) bagi suksesnya proses pendidikan. *Reward* datang sebagai sebuah solusi penguatan terhadap perilaku atau prestasi yang positif.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan *Punishment* yang terkandung dalam surat Ar-Rahman ayat 31-32, 33-34, dan 35-36. *Punishment* diberikan kepada yang malas atau melanggar peraturan. Seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Menurut Suharsimi Arikunto, pendidik menempatkan hukuman (*punishment*) sebagai “alat terakhir” yang harus digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib tersebut (Suharsimi Arikunto, 1993:167).

B. Implikasi

Implikasi pada penelitian ini ditujukan kepada seorang pendidik, bahwasanya seorang guru/pendidik harus menjadikan peserta didik yang mempunyai nilai keimanan yang tinggi kepada Allah, beribadah dengan baik dan mempunyai akhlak yang baik.

Seorang guru harus mampu membrikan *reward* dan *punishment* kepada anak didik dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan semangat dalam belajar dan ketika peserta didik melakukan sebuah kesalahan anak didik tersebut bisa belajar dari kesalahan tersebut dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik kedepannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Al-Quran merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk bagi manusia, sudah selayaknya bagi manusia muslim untuk mempedomani Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya, apalagi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab manusia membutuhkannya sebagai pedoman dan petunjuk bagi kebaikan kehidupannya. Pendidikan Islam pun demikian, ia tidak bisa dipisahkan dari Al-Quran sebab, Al-Quran merupakan dasar bagi berlangsungnya pendidikan Islam dan tercapainya tujuan tertinggi pendidikan Islam.
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena masih banyak faktor-faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Untuk itu bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk bisa mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan ataupun untuk penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mawardi. (2011). *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. (2006). *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Terj. Musthofa Aini dkk. Jakarta: Darul Haq
- Ahmadi, Salimi. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainissyifa Hilda. (2014). *Pendidikan Karakterdalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas GarutFakultas Pendidikan Islam dan KeguruanUniversitas GarutISSN: 1907-932X Vol. 08
- Al Munawar Husin. (2008). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'anidalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Al-Asymawi Hasan. (2004). *Kiat Mendidik Anak Dengan Cinta*. Jogjakarta: Saujana.
- Al-Maraghi Mustafa. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra.
- An Nahlawi Abdurrahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bandung: Diponegoro.
- Budiwi Ahmad, (2002). *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- D. Marimba Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'ant.
- Daradjat Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay Haidar. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perpspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Hamid Rusdiana. (2006). *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5
- Hamka. (1998). *Tafsir Al-Azhar*. jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hapsari dan Cristiana. (2013). *Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya*. Jurnal BK Unesa. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. 274-284.\
- Hasanah Aan. (2012). *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hauk Paul. (1995). *Mendidik Anak dengan Berhasil*, terj. Daisy. Jakata: Arcan

- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL.
- Istadi dan Irawati. (2005). *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Jaya Yahya. (1994). *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Jaya Yahya. (2014). *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*. Padang: Hafya Press.
- Katsir Ibnu. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrudin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Khaldun, Ibnu. (1991). yang dikutip dari Fathiyah Hasan Sulaiman, Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. Jakarta: Minaret
- Kusuma Indra. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP.
- Kusuma Indra.. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP
- Langgung Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan Satu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Maizuddin. (2004). *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Kezaliman*. Padang: Azka.
- Manoppo Yanty. (2016). *Penerapan Metode Reward dan Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo*. IRFANI ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272 Volume 12 Nomor 1 Juni 2016.
- Minarti Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib Abdul. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (1999). *Metologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Quthb Sayyid. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabiq Sayyid. (2003). *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Santrock. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan Wahyudi. (2018). *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, Januari 2018 ISSN 2406-775X.
- Shihab Quraish. (2002). *Tafsir Al-misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab Quraish. (2012). *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Solahudin dan Suyadi. (2008). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sriyanti Lilik. (2014). *Psikologi Belajar*. Salatiga.

- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surachman Winamo. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwaid Muhammad, (2006). *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syafe'i Rachmat. (2010). *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafe'i. (2015). *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118.
- Tasmara Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thoha Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Fokus Media. (2006). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media.
- Uhbaiti Nur. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung :CV Pustaka Setia.
- Uhbiyati Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ulwan Abdullah N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Teri. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani
- Yahya Daud. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-quran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:Yayasan Obor Nasional.